

Karya Perancangan
Naskah
Drama Kontemporer Indonesia

Judul:

" NEGERI LANGIT "



Oleh:
Tim Perancang

Ketua
Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D.

Anggota
Drs. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum.

Drs. Suharyoso
Drs. Untung Tri Budi Antono
Drs. Kusyuliadi
Drs. Chaerul Anwar, M.Hum.

*

Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1997

PROLOG

Seorang Pawang membaca mantra

Hai, Hyang Mbaurekso! Kakang kawah adi ari-ari
Sedulur sinarawedi

Di gunung angin punting beliung
Di laut angin balik surut
Di darat kering tubuh sekarat
Berjuta batang kayu rebah
Berjuta ladang bongkah

Orang ramai orang rapuh
Padi permai padi
Padi kosong padi
Dituai dipanen jangan
Tabur terbang tercengang
Di darat kau kurang makan
Di laut kau kurang minum

Aku tahu asal kau
Rakyat asal kau
Hati kau sedang dirantai
Mulut kau sedang dirantai

Harimau jantan harimau tidur
Bangun harimau bangkit harimau
Sudah tersingkap tabir
Sudah terbentang langit

Salah kau pantas diungkit
Hutang kau pantas dibayar
Harapan pantas diminta
Titipan pantas diminta

**Pawang berlari kebalik panggung. Tak lama kemudian muncul koor
membacakan serangkaian pantun**

Satu

Koor : Hulubalang pagar negara
Menteri permata negara
Raja mahkota negara
Ulama obor negara
Kalau mereka silang sengketa
Keluar dari hukum adatnya
Tanda rakyat jelata binasa
Tiap hari tersiksa teraniaya

Tiba-tiba terjadi sedikit keributan diantara anggota koor.

Anggota : Kamu kok curiga?
Anggota : Yang curiga itu siapa ? Wong kamu yang was-was.
Anggota : Kamu merasa tidak aman. Aku merasa tak tahan tinggal di sini. Semua orang curiga. Semua orang merasa was-was. Semua orang melempar syakwasangka. Rupanya aku harus waspada pula pada istriku
Anggota : Edan! Masak suamiku sendiri harus aku mata-matai ?

Pawang berlari ke luar sambil berteriak-teriak.

Pawang : Diam! Hai, diam! Diam! Apa-apaan kalian ini? Sandiwara belum lagi dimulai sudah ribut. Ayo bubar. Bubar!
Anggota : Tapi dia....
Pawang : Bawel, bubar!
Anggota : Tapi dia....
Pawang : Cerewet, bubar!
Anggota : Iya. Iya. Iya. (Menengok temannya) Nama lu Bawel?
Anggota : (Balas menengok temannya tadi) lha, nama lu sendiri kan Cerewet.
Anggota : Nama pak hansip itu mungkin Bubar...

Semua anggota koor tertawa dan keluar panggung

Pawang : Brengsek !

Dua

Ruang Makan Istana Hastinapura. Malam Hari.

- Sengkuni : Saya heran, mengapa sekarang orang sudah begitu kurang menghormati Cakraningrat.
- Banowati : Biarlah, Paman. Biarlah orang-orang yang tidak menghormati itu. Anggap saja angin lalu. Asalkan kita tetap selalu hormat pada beliau.
- Lesmana : Bukan hanya harus dihormati, Bu. Tetapi Cakraningrat itu harus kita puja-puji.
- Baladewa : Rasa hormat dan segala puja-puji itu memang penting. Tetapi yang lebih penting lagi, kapan dia mau datang ke sini ?

Emban masuk membawa nampan buah-buahan.

- Emban : Tuan muda, di luar tadi ada rame-rame.
- Lesmana : Rame-rame apa? Kami kok nggak dengar.
- Emban : Uuh, mana dengar. Wong lagi makan enak...
- Banowati : Yang rame-rame itu siapa, nduk?
- Emban : Itu, lho, Tuan Putri. Orang-orang itu bilang kita semua harus selalu waspada. Sebentar lagi Tuan Cakraningrat datang. Kita harus ekstra hati-hati. Kalau perlu kecurigaan ditingkatkan berlipat ganda.
- Baladewa : Huus, semprul! Kamu itu tidur atau *nglindur*, nduk? Sok tahu, kamu!

Setelah dibentak Baladewa Emban baru sadar bahwa ia kurang menghormati perjamuan besar itu.

- Emban : Maaf... maaf, tuan besar. Saya mau ke belakang dulu. Mau mengambil tambahan lauk-pauk dan sayur.
- Sengkuni : Jangan lupa... tambah krupuk!
- Emban : Eh, iya... iya, Tuan... Tuan krupuk.
- Baladewa : Sedari tadi aku tidak melihat Durjudana. Ke mana dia?
- Banowatti : Tak tahulah, Bang. Saya merasa sangat sedih. Dia seperti lupa pada tugas pokoknya .

- Sengkuni : Jangan berkata begitu, Tuan Putri. Raja zaman sekarang harus dekat dengan pendukungnya.
- Baladewa : Salah kamu, Sengkuni. Jadi pejabat kalau ngomong itu mesti direnungkan dulu. Raja zaman sekarang itu harus dekat erat dengan rakyatnya.
- Lesmana : Tapi, benar kata Ibu. Ayah lupa pada tugas pokoknya. Sudah hampir setahun meninggalkan Istana hanya demi meyakinkan rakyat, bahwa Cakraningrat akan datang ke sini. Ayah terlalu mengabaikan perasaan Ibu...
- Banowati : (Menahan sesak di dadanya) Sudahlah, Nak. Mengapa kau terlalu memikirkan Ibu. Ibu kira lebih baik kau merenung sebentar. Ayahmu pergi mendekat pada rakyat itu bukan untuk kepentingan siapa-siapa. Tetapi untuk masa depan Negara dan tentu untuk masa depanmu juga, Nak. Kelak kau bakal menggantikan kedudukan Ayahmu. Sedangkan rakyat mau percaya hanya kalau Cakraningrat di Negeri ini.
- Baladewa : Iya. Usaha meyakinkan rakyat itu penting. Tetapi yang lebih penting lagi mencari Cakraningrat itu dan menyuruhnya datang ke sini. Rakyat sekarang itu tidak seperti zaman aku dulu, lho. Zaman aku dulu mereka diberi janji mau sabar menunggu. Tetapi rakyat sekarang sudah pintar menagih janji. Mereka minta bukti nyata. Sekarang yang penting mereka kepingin lihat dengan mata kepala sendiri, ada apa nggak Cakraningrat di negeri ini.
- Sengkuni : Itu bukan tugas Tuan Durjudana, dong.
- Baladewa : Lalu tugas siapa ?
- Sengkuni : Ya, tentu... menjadi tugas Tuan Muda Lesmana.
- Baladewa : Goblok! Sudah seratus tahun jadi Patih nggak lebih pintar dari si Genduk Emban tadi. Mencari Cakraningrat itu tugasnya Durjudana, tugasmu, tugasku... pokoknya tugas semua orang. Tetapi baiklah. Sekarang biarlah Lesmana menjemput Ayahnya. Biar si Durjudana itu ingat, tanpa Banowati mana mungkin

lahir Lesmana. Semakin tua bukannya semakin rukun malah semakin pikun. Baiklah Banon, Sengkuni, aku akan pergi dulu. Jangan menyuruh Lesmana pergi kalau hatimu belum tentram. Dan kau Sengkuni jangan tinggalkan adikku sendirian kalau belum benar-benar aman.

Lesmana : Baik, Paman.

Sengkuni : Segala perintah Tuan Besar saya junjung tinggi.

Baladewa keluar diiringi Sengkuni yang mengantarnya di belakang. Koor masuk membacakan pantun.

Runah gadang di bukittinggi
Jelas dipandang di Padang Panjang
Resah bimbang hati sunyi
Menanti Abang tak pulang-pulang
Pecah ombak di Tanjung Cina
Menghempas pecah di tepian
Janganlah hati dibagi dua
Janganlah Kakanda ditinggalkan

Banowati : Brengsek! Koor sialan! Memangnya kalian *doang* yang bisa berpantun ria? Aku juga bisa.

Anggota : Hebat Permaisuri bisa berpantun. Ayo coba!

Banowati berpantun dengan sedikit menahan hawa panas di dadanya.

Pipit sebondong pulang petang
Perutlah kenyang makan padi
Peduli Abang belum pulang
Peduli resah dalam hati
Gadis ranti menanam pisang
Pisang mati ditanam orang
Habis kasih di bawa abang
Sayang hati terbang hilang

Anggota : Edan! Ini akibat globalisasi?

Anggota : Saudara-saudara, inilah wanita pejuang di abad ke-21. Perlu dibuatkan monumen!

Lesmana : Setan alas! Keluar! Keluar kalian! Bikin kacau saja. (Menghalau koor keluar). Jangan diladeni, Bu. Mereka pengamen gila!

- Banowati : Mereka memang gila. Seenaknya menebak hati orang. Ibu juga heran. Mengapa ada malaikat bikin barisan dan bisa berpantun mengkorek-korek rahasia orang.
- Lesamana : Sudahlah, Bu. Habis percuma waktu kita meladeni orang-orang gila macam mereka. Lebih baik sekarang Ibu kasih petunjuk pada saya, bagaimana caranya membujuk Ayah supaya mau segera pulang. Saya sudah kangen dan tentu Ibu sangat rindu ?
- Banowati : Nggak usah, Nak. Biar saja Ayahmu menjalankan tugasnya dengan baik. Kamu juga harus menjalankan tugas dengan baik. Kamu itu calon pengganti Raja. Nggak usah bingung. Mulai sekarang persiapkan dirimu dengan baik.
- Lesmana : Sebenarnya saya malas jadi pemimpin. Politik itu berat resikonya, Bu. Berat. Saya lebih suka jadi pedagang. Punya kapal pesiar nggak ada yang ribut. Tetapi kalau pemimpin politik, baru punya jip mewah saja semua orang rame.
- Banowati : Dasar anakku. Sarjana baru lulus dari kampus. Mikirnya, ya begitu itu. Kamu itu ibaratnya baru duduk di kelas menengah, belum bisa jadi elit politik.
- Lesmana : (Mengeryitkan kening) Maksud Ibu bagaimana?
- Banowati : Ternyata kamu memang harus ikut Ayahmu pergi keliling desa-desa supaya luas wawasanmu.
- Lesmana : Salah, Bu. Supaya luas wawasannya itu ya pergi ke luar negeri. Masak ke desa-desa. Nanti lumutan aku!
- Banowati : (Tertawa kecil) Benar juga kamu. Nah, kalau kamu kepingin pergi ke luar negeri segera saja berangkat. Ibu mendukung sepenuhnya. Sebab nanti kamu akan tahu, bahwa berdagang itu harus ngerti betul politik.
- Lesmana : Masak, Bu?
- Banowati : Pokoknya kamu segera berangkat, deh. Nanti kalau Ibu kasih contoh, kamu malah belajar sama Ibu, nggak jadi belajar ke luar negeri dong.
- Lesmana : Kalau memang Ibu lebih pintar, mengapa harus jauh-jauh ke luar negeri? Boros!
- Banowati : Baik. Ini Ibu kasih contoh. Misalnya kau pedagang

kain. Suatu ketika kau nggak bisa disiplin mencicil utang ke Bank. Lalu ada seorang wakil rakyat tahu keadaan pabrik tenunmu itu nyaris bangkrut. Dan surat kabar menyiarkan berita itu. Lantas sebagai pedagang besar kamu harus brebuat apa, coba?

- Lesmana : Mana aku tahu, Bu. Itu kan urusan politik.
- Banowati : Nah, itu benar. Rupanya kamu sudah mulai faham sekarang, bahwa pedagang itu juga harus berpolitik.
- Lesmana : Dalam kasus itu saya harus berbuat apa, Bu?
- Banowati : Kamu nggak perlu berbuat apa-apa. Biar saja sahabat-sahabatmu yang ada di partai politik memecat wakil rakyat yang bacar mulut tadi. Selebihnya mereka menyerahkan pabrik tenun itu kepada sahabatmu.

Lesmana termenung sukar sekali Ia mencerna penjelasan Ibunya.

- Banowati : Sudah Ibu bilang, kalau kau berada di luar negeri baru bisa memahami kata-kata tadi. Nah, dari pada *plonga-plongo* kaya tempolong begitu, lebih baik kamu lekas berangkat ke luar negeri. Siapa tahu kamu malah ketemu Cakraningrat di sana.
- Lesmana : Baik, Bu. Saya juga nggak tahu apa dan siapa Cakraningrat itu. Saya jadi tambah penasaran kepingin ketemu. Mohon doa restu, Bu. Saya berangkat.
- Banowati : Iya, nak. Hati-hati. Awas jangan terlibat pergaulan bebas di sana, ya.

Lesmana mencium lutut Ibunya. Kemudian pergi dilepas pandangan lega Ibunya.

TIGA

Tak lama kemudian masuk emban dengan tergopoh-gopoh seperti dikejar-kejar setan.

- Emban : (Masih dengan nafas tersengal-sengal). Tuan Putri, Tuan Putri... anu... Tuan Putri...
- Lesmana : Ada apa, nduk. Kayak diuber-uber hansip. Nyolong apa kamu ?
- Emban : Anu... Tuan Putri. Itu, lho, Satria sudah sejak sehari yang lalu dia ngumpet di rumahnya mbok Warno

tukang gudek itu. Dia mau kesini nggak berani. Takut kepergok Tuan Baladewa. Tadi waktu saya pergi ke pasar mau beli buah-buahan dia mencegat saya. Dia tanya, apakah Tuan Muda Lesmana sudah berangkat menjemput Ayahnya. Kalau sudah dia mau segera ke sini, Tuan Putri.

Banowati : Ssssssssst ! Jangan keras-keras ngomongnya. (Melihat kanan kiri dengan mata menyelidik). Sana kamu lihat Tuan Muda sudah berangkat atau belum. Kalau belum suruh Satria menyelinap ke sini lewat pintu regol.

Emban : Baik, Tuan Putri. Tapi nanti tolong jendela dibuka supaya Satria nanti nggak usah ketuk-ketuk dulu. Takut terdengar Tuan Muda.

Banowati : Iya, Iya. Sudah cepet sana pergi. Aku sudah kebetul ketemu, kamu masih cerewet saja.

Emban terbirit-birit pergi. Tak lama kemudian masuk Satria menyanyikan lagu.

Orang Madura naik perahu
Cadik dilanda ombak gila
Hamba merana menahan rindu
Adik tak ada kabar berita

Banowati : (Balas menyanyikan lagu)
Sudah masak mempalam mangga
Masak sebiji diminta tetangga
Sudah sesak menahan dada
Menanti abang tak kunjung tiba

Satria : (Balas menyanyikan lagu)
Sudah masak mangga manis
Masak sebiji ditimang dinda
Menatap adik bertambah manis
Senang hati sudah berjumpa

Banowati : (Balas menyanyikan lagu)
Biarlah bubur kurang santan
Boleh lebih gula tuangkan
Biarlah tutur kurang sopan
Boleh abang bersanding berdampingan

Satria : (Duduk di samping/bersanding dengan Banowati).

- Saya cemas nggak bisa ketemu adik lagi.
- Banowati : Iya, Bang. Saya lebih cemas. Begitu mendengar cafetaria abang digrebek polisi, jantung saya rasanya mau copot. Apa lagi polisi menemukan obat-obat terlarang, wah saya mau pingsan rasanya. Pikir saya abang pasti tertangkap, masuk penjara, dan... duh...duh.... meranalah hati saya (Terisak-isak)
- Satria : Tenang, dik. Tenang. Saya ada di sini, di samping adik. Tidak apa-apa.
- Banowati : (Tersadar menengadahkan sebentar menatap Satria, kemudian menunduk malu) Maaf, lho Bang. Saya terhanyut kejadian yang menimpa abang.
- Satria : Saya maklum. Yang penting adik tidak terhanyut pendapat-pendapat orang yang tidak senang pada saya. Biarlah mereka menuduh cafetaria abang tempat transaksi obat-obat terlarang.
- Banowati : (Menggelendot di pundak Satria) Saya tidak cemas pada omongan orang-orang itu. Saya juga tidak risau kalau cafetaria abang ditutup. Yang bikin saya resah gelisah itu kalau abang nggak datang-datang. (Melirik. Lalu masuk dalam dekapan dada Satria)
- Satria : (Manarik nafas lega). Saat-saat begini yang selalu abang rindukan. Suami adik nggak pulang-pulang. Lesmana pergi ke luar negeri. Kalau perlu kecantol gadis bule di sana. Biar lupa pulang. Kalau Sengkuni mah gampang. Kasih amplop sudah pasti bungkam seribu bahasa dia.
- Banowati : Tapi, Bang. Lebih baik usaha abang itu diganti saja. Nggak enak kalau sampai kedengaran orang tua Abang. Bagaimanapun juga, Abang kan harus menjaga nama baik orang tua Abang.
- Satria : (Bangkit dan melangkah) Ah, nama baik. Zaman sekarang mana ada orang bisa hidup dengan nama baik. Ayahku tidak punya nama baik. Tapi beliau bisa hidup senang. Biar orang menuduh beliau nggak becus dan kantornya banyak lubang-lubang kebocoran, toh beliau aman saja. Orang paling ribut

sebentar, tapi kalau sudah dialihkan perhatiannya, lama-lama juga lupa.

Banowati : (Bangkit dan mendekati Satria). Benar Abang. Kata-kata Abang itu benar adanya. Tetapi kalau memang Abang benar-benar mencintai saya, mau nggak menerima saran-saran saya?

Satria : (Terkesima sesaat). Masih adik. Abang masih sangat sayang pada adik. Tidak ada wanita lain di kolong langit ini yang bisa menjepit hati Abang sampai gepeng dalam ruang cinta kasih ini. Apa saran adik, pasti Abang laksanakan.

Banowati : Ganti usaha Abang!

Satria : Ganti usaha? Abang harus usaha apa? Abang cuma bisa berdagang hiburan.

Banowati : Demi masa depan Abang, masa depan saya, dan masa depan cinta kasih kita, Abang harus berdagang terigu!

Satria : Apa, dik? Apa aku nggak salah dengar? Masak Abang setampan dan segagah ini disuruh jualan terigu. Ingat dong. Tadi adik mengingatkan Abang supaya menjaga nama baik orang tua. Martabat keluarga akan jatuh, dik kalau aku jualan terigu.

Banowati : Sebentar tadi Abang bilang buat apa nama baik. Sekarang Abang sendiri yang menentanginya.

Satria : Iya, iya...Tetapi (kesal) bagaimana aku bisa menaruh mukaku dihadapan teman-temanku. Mereka pasti mengejekku. Walah Satria...Satria...setinggi-tinggi terbang Satria...akhirnya jatuh ke adonan terigu juga.

Banowati : Abang pilih teman atau pilih saya?

Satria : (Merengek) Abang pasti pilih kamu, dik. Tapi tolong terangkan alasannya, mengapa Abang harus menjual terigu? Supaya tidak penasaran hati Abang.

Banowati : Begini, Bang. Bila Abang bersedia berdagang terigu, maka kita bikin badan pengendali harga tepung terigu. Biar nanti saya bilang pada kakakku Baladewa. Nanti kita angkat Lesmana jadi ketuanya. Biar dia di Amerika nggak apa-apa. Yang penting namanya kita pinjam. Sudah itu nanti saya yang mengatur harga tepung

- terigu di seluruh negeri ini.
- Satria : (Melepaskan diri dari jepitan Banowati dan melangkah) Tetapi tepung terigu di negeri kita mana ada? Kita harus impor. Harganya mahal lagi.
- Banowati : (Mengintil mendekati Satria). Tadi saya sudah bilang saya yang mengatur harga. Kalau terigu kita impor dengan harga empat ratus rupiah, saya kasih harga Abang tiga ratus.
- Satria : Bagaimana mungkin? Siapa yang mau tombok seratus rupiah?
- Banowati : Ha, itulah. Makanya saya suruh Lesmana sekolah ke luar negeri supaya jelas dia, bahwa berdagang itu butuh belajar politik.
- Satria : Maksud adik bagaimana?
- Banowati : Kalau Abang nggak usah sekolah ke luar negeri, 'ntar kalau kepincut wanita bule saya bisa melayang-layang kayak layangan putus.
- Satria : Ah, sedari tadi adik bercanda terus.
- Banowati : Abang nggak usah mikir tombok segala. Nanti biar kerajaan yang kasih subsidi pada perusahaan Abang. Pokoknya Abang tenang-tenang saja berdagang. Pikirkan untung saja. Nanti kalau untung Abang sudah segunung, baru boleh berpikir, terigu supaya lebih enak di buat apa ya? Diolah jadi mie. Kemudian makan mie supaya sedap itu dicampur apa ya? Kecap, saus tomat? Sambel? Kenapa tak bikin sambel tomat?
- Satria : Nanti kalau harga cabe keriting melonjak tinggi bagaimana?
- Banowati : Gampang. Kita serobot tanah-tanah petani buat menanam cabe, di samping tentu saja kita bikin lagi badan pengendali harga cabe keriting. Kerajaan kasih subsidi lagi. Pokoknya perusahaanmu tetap untung. Pokoknya kalau kita pegang kendali politik, tidak ada kamus rugi dalam berdagang.
- Satria : (Sorot matanya berbinar-binar) Wah, hebat kau, dik. Abang mau. Abang suka sekali dapat untung segunung. Nanti Abang undang penyanyi-penyanyi

manca negara datang ke sini. Biar teman-temanku pada *nyaho*, siapa Abang ini sesungguhnya. (Menjawab dagu Banowati) Bukan begitu, dik?

Banowati : (Mencubit pantat Satria) Nah, ini yang nggak boleh. Nanti Abang kenal penyanyi-penyanyi bule yang cantik-cantik lupa sama adik. Celaka dua belas! Pokoknya nggak usah balik ke bisnis hiburan!

Satria : Lho, mengapa adik cemburu begitu, sih? Masak adik nggak percaya sama cinta Abang.

Banowati : Nah, begitu dong. Ternyata Abang 'ngerti perasaan saya yang terdalam. Bang... sudah malam. Capek ngomong terus. (Menguap) Ngantuk Bang... (Makin kolokan) Yuk, masuk Bang... Di sini dingin... Masuk yuk, Bang...

Lampu meredup dan mati pelan-pelan

Pawang keluar membacakan mantra.

Angin nyaring nyambar nyiur
Angin ribut cerabut rumput
Angin gemuruh gemulung gunung
Engkaulah tahu segala rasa
Engkaulah sebar bisa maut
Si gambreng hunus panah beracun
Si gambreng sebar api menyala
Tiba di tanah rumput hangus
Tiba di kolam air kering
Tiba di lembah batu pecah
Siapa menentang matahari
Siapa melawan laut pasang
Siapa menolak hujan badai
Mati urat
Patah tulang
Hati sesat
Rasa hilang
Otak semburat
Jantung binasa
Semburat
Binasa

Pawang berlari menyelinap ke balik panggung. Tak lama kemudian keluar koor membacakan gurindam.

Lidah bergoyang benarkan diri sendiri
Aib diri sendiri dilempar pergi
Pengadilan hakim buat segala
Mana salah sering terbela
Pemimpin tempat rakyat bergantung
Di pundaknya ditentukan nasib untung
Dunia lebar sarat muslihat
Di Istana mewah berkumpul penjahat

EMPAT

Di Istana Dwarawati. Tampak Samba sedang berembuk dengan Patih Setyaki.

- Samba : Paman, saya mendapat kabar, seorang Hulubalang kita dipecat. Bagaimana bisa begitu, Paman?
- Setyaki : Sudah sepantasnya Hulubalang itu dipecat, Raden. Kalau perlu Hulubalang yang tak tahu sopan santun itu di penjarakan.
- Samba : Sopan santun bagaimana, Paman? Mengapa harus di penjara?
- Setyaki : Cobalah Raden pertimbangkan. Dia tanpa konsultasi lebih dahulu menyebar berita di surat kabar.
- Samba : Berita tentang apa, Paman ?
- Setyaki : Itu, Raden. Dia menjelek-jelekan salah seorang Adipati kita. Dia bilang setiap kebijakan Adipati kita itu selalu merugikan rakyat kecil.
- Samba : Bukankah dia memberikan kritik, Paman ?
- Setyaki : Dia bukan mengkritik, Raden. Tetapi memojokan Adipati kita itu. Sebenarnya Adipati kita itu tidak merugikan rakyat kecil. Tetapi hanya memindah pemukiman mereka, karena daerah itu akan dijadikan jalur hijau. Supaya daerah sana itu lebih indah, Raden.
- Samba : Ya, sama saja, Paman. Itu namanya menggusur juga. Tetapi bagaimana si Hulubalang itu bisa tahu kalau di

- daerah itu akan dibangun jalur hijau?
- Setyaki : Ada seorang abdi dalem yang membocorkan rahasia dan menyampaikannya kepada Si Hulubalang itu.
- Samba : Mengapa Si Hulubalang itu berani memojokan Adipatinya itu, Paman?
- Setyaki : Saya rasa soal pangkat, Raden. Dia memang sudah terlalu lama tidak pernah naik pangkat. Habis bagaimana mau bisa naik pangkat kalau dia nggak pernah loyal. Lagi pula dia suka bocor mulut. Kalau ada teman yang kepleset ngomong, mestinya kan dia bela untuk menjaga kolega. Tetapi dia tidak, malah diberberkan di muka umum.
- Samba : Kalau memang demikian kelakuannya, ya sudah pantas kalau dia dipecat. Lantas Paman tahu Wartawan yang menerima info dari Si Hulubalang itu?
- Setyaki : Tidak hanya menerima info. Tetapi dia malah membesar-besarkan berita itu. Untung saya sudah tahu rumahnya. Dia tinggal di Jalan Menur.
- Samba : Nah, kalau sudah tahu rumahnya, kenapa tidak digusur saja sekalian. Jadikan kantor penghulu rumahnya itu. Dan surat kabar tempat Wartawan itu bekerja kalau perlu dicabut SIUPP-nya. Biar tahu rasa!
- Setyaki : Bagaimana, Raden? Saya sebenarnya tidak tega. Bagaimana dengan nasib sekian ratus karyawan yang nggak tahu apa-apa itu, Raden?
- Samba : Itulah. Mestinya pemimpin koran itu harus berpikir lebih panjang. Jangan pikirkan diri sendiri. Pikirkan sekian juta rakyat. Itu baru namanya pahlawan pembangunan.
- Setyaki : Jadi, bagaimana, Raden?
- Samba : Pikiranku menyuruh mencabut saja SIUPP koran itu. Tak usah banyak pertimbangan. Nanti keburu jadi duri dalam daging. Repot kita dibuatnya. Ibarat kata pepatah politik, kalau ada tunas yang ganjil harus cepat ditebas, sebelum hancur rumah kita kejatuhan pohon yang ambruk. Akan tetapi hati kecilku menyuruh lain,

Paman. Tidak usah dicabut SIUPP koran itu. Cukup aliran listrik ke percetakan koran itu diputus. Biar tahu rasa. Nggak bisa terbit tiap hari!

- Setyaki : Tetapi , Raden, Si Hulubalang itu sudah terlanjur punya pengaruh yang besar.
- Samba : Pengaruh apa? Masak orang kecil macam dia punya pengaruh besar, sih?
- Setyaki : Maksudnya begini, lho, Raden. Akibat Si Hulubalang itu membocorkan rahasia ke koran-koran, maka sekarang sudah banyak orang buka mulut bicara soal-soal lain.
- Samba : Soal-soal lain itu apa, Paman?
- Setyaki : Mereka bilang kita ini cuma alat kekuasaan belaka. Bukan wakil rakyat. Kalau ada kebijakan Kerajaan yang menyimpang kita tidak berdaya mengoreksinya.
- Samba : Mereka bilang begitu?
- Setyaki : Nggak cuma itu, Raden. Mereka bilang, kita ini selalu diberi hak-hak istimewa untuk propaganda.
- Samba : Mereka itu siapa? Dan propaganda apa, Paman?
- Setyaki : Mereka Si Ramses dan kawan-kawannya, termasuk Si Wartawan yang namanya Krupet itu. Ya, saya baru ingat sekarang , nama Wartawan itu Krupet.
- Samba : Soal propaganda tadi, Paman. Propaganda apa, tho?
- Setyaki : (Agak malu-malu) Propaganda...anu...Raden. Propaganda untuk mempertahankan jabatan kita.
- Samba : Lho, apa mereka nggak pernah dikasih kesempatan propaganda buat mempromosikan diri jadi pejabat?
- Setyaki : Ya, diberi kesempatan, Raden. Cuma kesempatan itu selalu datang terlambat. Kita selalu punya kesempatan resmi bertemu dengan rakyat. Dan dalam pertemuan itu kita boleh menggelar janji-janji kalau kita terpilih. Sedangkan mereka tidak banyak punya kesempatan resmi. Satu-satunya kesempatan resmi mereka ya sewaktu pemilihan itu. Makanya mereka menuduh kita mencuri kesempatan,
- Samba : Ah, nggak usah didengarkan tuduhan mereka itu. Yang

- penting mereka sudah di kasih kesempatan. Soal sedikit atau banyak bukan urusan kita. Kalau kita ikut-ikutan mengurus soal itu, berhenti saja jadi politikus.
- Setyaki : Hati kecil saya mengatakan ingin berhenti jadi politikus. Tetapi bagian-bagian sensitif tubuh saya sudah telanjur dimanjakan oleh selera globalisasi, Raden.
- Samba : Begitu juga saya, Paman. Kalau saya berhenti jadi politikus bagaimana anak saya? Mereka sudah telanjur berada di atas angin. Tapi rasanya enak juga ya berada di atas angin?
- Setyaki : Iya, Raden. Makanya saya males turun. Kalau bisa sebelum ajal menjemput kita biarlah kita berada di atas angin terus-menerus.
- Samba : Sudahlah, Paman. Terlalu banyak mikirin Si Ramses dan Si Kupret habis waktu kita. Sekarang lebih baik kita bicarakan soal Cakraningrat.
- Setyaki : Benar, Raden. Soal Cakraningrat jauh lebih penting. Sebab beliau sangat menentukan nasib kita di masa datang. Kapan beliau datang?
- Samba : Kita sangat beruntung, Cakraningrat berjanji mau datang ke negeri kita ini. Coba, di negeri lain mana mau beliau datang.
- Setyaki : Kalau begitu harus kita rayakan, Raden. Bagaimana kalau kita adakan pesta Dangdut?
- Samba : Bagus itu, Paman. Pesta Dangdut milik rakyat. Pesta Dangdut bisa jadi andalan untuk membujuk hati rakyat.
- Setyaki : Tetapi apa Raden tidak gengsi? Masak petinggi joget Dangdut? Nanti apa kata kawan-kawan kita di luar negeri?
- Samba : Kenapa harus gengsi? Nggak usah didengerin omongan orang luar. Yang penting Cakraningrat senang. Rakyat juga senang. Kita bisa ambil hati Cakraningrat supaya bisa kerasan tinggal di sini.
- Setyaki : Baiklah, Raden. Sebenarnya saya sudah lama *booking*

orkes Dangdut. Orkes paling terkenal di negeri ini. Tuh, mereka nunggu di luar. Nunggu keputusan Raden, jadi apa nggak nanggap mereka.

- Samba : Penyanyinya cakep-cakep nggak. Seksi-seksi nggak?
Setyaki : Raden lihat saja sendiri nanti. Ibarat beras ketan, mereka pulen-pulen. Legit-legit!
Samba : Wah, kalau begitu nggak usah tunggu lama-lama lagi. Lekas panggil mereka, Paman !

Setyaki bertepuk tangan keras-keras tiga kali. Maka tidak lama kemudian berloncatan anggota rombongan orkes Dangdut itu ke atas panggung.

Kemudian mereka menyusun formasi. Seorang biduanita berpakaian seronok mulai menyanyi. Segera ia menarik tangan Samba untuk ikut berjoget. Setyaki tidak mau kalah ikut berjoget mengigil kayak komedi puter.

Ketika pesta Dangdut itu sedang berlangsung rame-ramenya, tiba-tiba masuk rombongan koor menginterupsi. Musik Dangdut seketika berhenti. Koor membacakan gurindam.

- Koor : Kepada rakyat kita hormat
Supaya badan bisa selamat
Rakyat mufakat dengan Mentri
Seperti bunga Mawar berduri

Samba tidak marah diinterupsi. Ia malah membalas membacakan sebuah gurindam.

- Samba : Kurangi sindir banyakkan siasat
Berjoget jauhkan pertikaian sesat
Dunia ini teman pergaulan
Mesti dipilih sahabat kenalan

Tanpa diduga sebelumnya tiba-tiba datang Baladewa. Ia ikut pula menginterupsi gurindam Samba dan membacakan pula sebuah gurindam.

Baladewa : Silang selisih supaya dihindari
Tidak susah sanak saudara
Jangan suka pungkiri janji
Jangan suka berkata dusta

Mendengar gurindam Baladewa, pelan-pelan koor pergi meninggalkan panggung. Rombongan Orkes Dangdut juga ikut bubar dengan teratur. Tinggalah Baladewa, Samba, dan Setyaki di atas panggung.

Samba : Kenapa Paman tidak memberi tahu dulu mau datang ke sini.

Setyaki : Iya, Tuan Besar. Kita jadi nggak enak.

Baladewa : Tidak apa-apa, Setyaki. Sekali tempo kalian perlu santai. Serius terus mikirin negara bisa puyeng kepala.

Samba : Mohon maaf, Paman. Kalau boleh tahu gerangan apa maksud kedatangan Paman yang mendadak ini?

Baladewa : Ah, tidak. Aku cuma mampir. Aku cuma kebetulan lewat. Sebenarnya aku sedang mencari Durjudana. Sudah hampir setahun dia nggak pulang-pulang. Katanya dia sedang mencari Cakraningrat. Apa dia nggak mampir ke sini?

Setyaki : Tidak Tuan Besar. Kalau Cakraningrat sih khabarnya segera mau datang ke sini.

Baladewa : Jadi, Cakraningrat juga belum datang ke sini?

Samba : Belum, Paman. Sudah hampir habis akal kami buat bujuk beliau, tetapi belum juga beliau mau datang.

Setyaki : Barangkali Tuan Besar bisa kasih petunjuk, bagaimana caranya kami supaya berhasil membujuk Cakraningrat segera datang ke sini dan kerasan tinggal di sini.

Samba : Benar, Paman. Kami harap-harap cemas. Kami gelisah, jangan-jangan beliau nggak mau datang. Kami takut lama-lama kepercayaan rakyat pada kami bisa rontok.

Baladewa : Itulah kesalahan kalian.

Setyaki : Kesalahan kami? Kesalahan apa Tuan Besar?

- Samba : Rasanya kami belum pernah bikin kesalahan?
- Baladewa : Kalian mana pernah merasa salah. Kalian itu pejabat.
- Setyaki : Kami sudah dilatih bertahun-tahun supaya jangan bikin kesalahan sekecil apapun.
- Baladewa : Iya, tapi latihan kalian keliru. Kalian dilatih cuma untuk mengucapkan janji-janji. Coba kalian hitung sudah berapa kali kalian melakukan upacara. Sudah berapa ribu janji kalian ikrarkan. Tetapi baru beberapa puluh yang kalian lunasi janji itu? Berjuta rakyat menganga seperti sumur-sumur kering menanti siraman hujan.
- Setyaki : Ah, Tuan Besar seperti tidak menghargai jerih payah kami. Bukankah sudah banyak yang kami berikan kepada rakyat. Sudah berapa ekor ayam buras kita sumbangkan kepada mereka. Sudah berapa ekor lele dumbo kita dermakan kepada mereka. Sudah berapa lampu petromaks kita serahkan kepada para Nelayan di pulau-pulau terpencil. Lalu kurang apa lagi, Tuan Besar?
- Baladewa : Itu kalian berikan sebelum terpilih. Tetapi setelah kalian jadi pejabat, apa kalian sungguh-sungguh memikirkan mereka? Cobalah kalian renungkan sejenak. Apa kalian tahu dengan jelas ada anak-anak mereka yang putus sekolah. Lantas terpaksa harus jadi kuli bangunan. Mereka jadi buruh kasar pembangunan jalan layang yang didirikan teman-temanmu itu. Berapa ribu liter keringat mereka sudah disedot jembatan layang itu. Berapa ribu ember air mata mereka mengalir membasahi tiyang-tiyang jembatan layang itu. Berapa ribu cc darah mereka dihisap nyamuk-nyamuk yang bersarang di bawah jembatan itu ketika mereka malam harinya tidur-tidur ayam beralaskan bongkahan-bongkahan batu bercampur pasir dan semen. Berapa ribu pasang tulang-tulang mereka berderak-derak disapu angin karena hanya tinggal kulit tipis yang membungkusnya.

Sedangkan daging mereka sudah dilalap cuaca dan musim yang tidak bersahabat dengan nasib mereka. Tetapi apa balasannya? Apa, coba? Jembatan layang itu ambruk mengubur tubuh mereka, mengaduknya rata dengan butiran-butiran semen. Ternyata jembatan layang yang gagah itu keropos digerogeti teman-teman kalian. Ini tanggung jawab kalian. Apa kalian masih tak merasa bersalah?

Samba dan Setyaki tercenung beberapa saat.

- Samba : Mohon maaf, Paman. Sejak tadi Paman menghukum kami. Rasanya sudah cukup lebar luka kami Paman kuliti. Sekarang kami mohon petunjuk, kira-kira langkah apa yang harus kami tempuh untuk membujuk Cakraningrat agar mau barang sejenak manpir di negeri ini.
- Baladewa : Aku juga mohon maaf, Samba. Tadi itu aku terhanyut perasaan haru setelah mendengar musibah itu. Aku tidak tahu kalian harus berbuat apa buat membujuk Cakraningrat. Setahuku dia ada di kampungnya Si Ramses. Katanya Cakraningrat kerasan berada di sana karena Si Ramses bekerja dengan benar. Aku juga tidak tahu dari mana Si Ramses dapat uang. Padahal dia bukan pejabat. Tetapi aku kagum pada kegiatannya memberi beasiswa dan mengangkat ribuan anak asuh, sehingga rakyat kecil itu bisa sekolah dengan lancar.
- Setyaki : Siapa bilang Si Ramses bekerja dengan benar. Buktinya tempo hari dia jegal temannya sendiri.
- Baladewa : Siapa yang dijegal ?
- Setyaki : Itu temannya yang seharusnya jadi Lurah. Sekarang ternyata yang jadi Lurah di desa itu temannya Si Ramses itu sendiri.
- Samba : Bukan dijegal Paman. Tetapi Si Ramses itu membohongi diri sendiri.
- Setyaki : Maksud Raden ?
- Samba : Si Ramses itu kan selalu bertepuk dada. Dia selalu propaganda, dialah satu-satunya pejuang demokrasi.

Tetapi ternyata ketika pemilihan Lurah itu dia bunuh demokrasi. Seluruh RW dan RT di Kampungnya dijadikan kader. Dia kasih duet begitu banyak kepada kader-kader itu untuk dibagikan kepada penduduk yang akan memilih Lurah jago mereka. Padahal kader-kader itu yang jadi kan panitia pemilihan? Ya, tentu saja jago mereka menang. Apa itu tindakan pejuang demokrasi?

- Baladewa : Itu menjegal juga namanya. *Sami mawon*. Tapi sudahlah. Aku nggak dengar berita itu. Aku juga nggak mau tahu dari mana sumber berita itu. Sekarang kalian tiru saja apa yang sudah dikerjakan Si Ramses itu. Mudah-mudahan saja Cakraningrat tertarik. Lalu pindah ke sini.
- Setyaki : Pekerjaan mana yang harus ditiru, Tuan Besar. Lha wong Si Ramses itu bisanya hanya membual ke sana ke mari.
- Baladewa : Membual? Membual bagaimana kamu ini? Lha wong dia bikin banyak sekolahan, Panti Asuhan, Rumah Sakit. Itu semua dia kerjakan tanpa pamrih, kok dibilang membual.
- Samba : Dia bukan membual, Paman. Sekali lagi dia itu suka menipu.
- Baladewa : Menipu bagaimana maksudmu?
- Samba : Dia memang bikin sekolahan di atas tanah wakaf yayasan. Kemudian sertifikat tanah yayasan itu dia ubah atas namanya sendiri. Lalu dia pinjam modal di Bank dengan jaminan sertifikat itu. Lalu dia bikin perusahaan pribadi. Apa itu bukan penipu namanya, Paman?
- Baladewa : Itu penipu juga namanya. *sami mawon*. Aku nggak dengar berita itu. Dan aku nggak mau tahu dari mana berita itu berasal. Tapi sudahlah. Yang peting sekarang kalian bikin proyek-proyek untuk meningkatkan

derajat hidup rakyat banyak. Kalian bikin kegiatan yang lebih memperjuangkan hak-hak rakyat yang terampas. Pasti Cakraningrat mau datang ke sini. Sekarang aku pulang dulu. Tolong sampaikan salam taklimku kepada adinda Kresna.

Samba : Baik, Paman. Sampaikan pula salam taklim ananda buat Bibi Erawati.

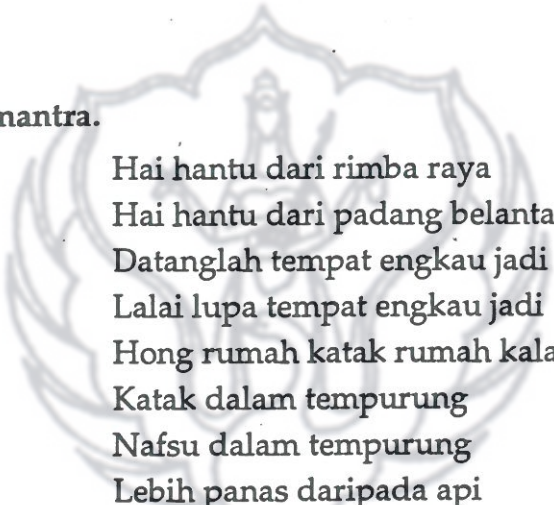
Baladewa : Aku permisi dulu, Setyaki. Tolong jaga baik-baik keponakanku ini.

Setyaki : Baik, Tuan Besar. Seluruh jiwa raga saya menyertai perjalanan Tuan Besar.

Baladewa (Pergi)

Lampu Padam

Pawang membaca mantra.



Hai hantu dari rimba raya
Hai hantu dari padang belantara
Datanglah tempat engkau jadi
Lalai lupa tempat engkau jadi
Hong rumah katak rumah kala
Katak dalam tempurung
Nafsu dalam tempurung
Lebih panas daripada api
Lebih bisa dari pada racun
Tiba di rumput hangus
Tiba di tanah bongkah
Tiba di air kering
Pegang pinggang pusatnya
Pegang pusatnya susunya
Pegang susunya hatinya
Pegang hati
Pegang rasa
Lemari besi
Kunci besi
Kunci hati
Kunci besi

LIMA

Di Kerajaan Jin tempat bermukim Betari Durga. Dewi Jin Betari Durga masuk dengan sebuah tarian gagah.

Betari Durga (Monolog)

Hai gerak gerik ranting kering
Gemetar batu karang dihantam gelombang
Badai nafsu, tunjukkan kepada matahari
Bahwa kita bukan lembu jantan yang cuma
duduk menunggu rumput jatuh
Bukan banteng ketaton yang cuma
tegak menunggu embun dan hujan mencuci tanah
Ini wajah tegadah menyangga nikmat dunia
Ini mulut menganga teriakkan mantra
Mamanggil harimau betina yang luka
Ini mulut menganga semburkan bisa
Lumpuhkan seluruh isi dunia
yang bernama kebenaran tandas tanpa sisa
Ini lidah basah tanpa tulang
mengulum racun menjilati luka
kemanusiaan hingga perih
Kemudian pelan-pelan melegam mati
Datang kau, Cakraningrat! Datanglah
Datanglah kau dari langit asalmu
Dari langit kau diciptakan
Dalam laut kau rahasiakan
Luas rimba kau misterikan

Tak lama kemudian datanglah Cakraningrat dari langit.

- Cakraningrat : Mengapa kau bacakan puisi kematian itu, Durga?
Apakah tidak lebih baik kau bacakan barzanji. supaya
jiwanmu yang tandus itu basah. Basah oleh rohani.
- Durga : (Tertawa) Dulu aku harus bersalin rupa menjadi
seorang Pandawa untuk mengelabui dunia. Tetapi
sekarang tidak lagi. Sekarang sudah saatnya aku
memperlihatkan wajah yang sebenarnya. Bukankah
dunia sekitar kita sudah mengerikan? Jadi, buat apa

lagi aku tutup-tutupi mukaku yang seram ini. Orang berani mengganti keputusan pengadilan cuma men-tip-eks satu kalimat saja sudah syah menurut hukum. Jadi untuk apa susah-susah menegakkan wibawa hukum. Memang hukum sudah tidak berwibawa. Bukan seorang dua orang. Tetapi beramai-ramai dan terang-terangan mereka memperkosa Dewi Hukum. Jadi....

Cakraningrat : (Memotong) Jangan kau teruskan ocehan penuh racun itu, Durga! Aku datang ke sini bukan memenuhi panggilan mantrammu yang penuh najis itu. Tetapi aku diundang Lesmana. Katanya dia menungguku di sini untuk bersama-sama mengembalikanmu ke langit!

Durga : (Tertawa lebih keras) Kau tertipu, Cakraningrat. Lesmana sudah lama di sini. Dia memang aku suruh mengirim surat undangan agar kau datang ke sini. Tetapi sudah setahun kau tidak juga muncul. Aku sudah tidak sabar. Kesabaranku sudah habis. Maka kau kupaksa datang lewat mantra!

Cakraningrat : Kalau memang Lesmana kau jadikan alat agar aku datang ke sini, lalu apa maumu sebenarnya?

Durga : Aku mau mengubahmu menjadi keris! Aku mau mengubahmu menjadi sebuah keris! Dan engkau akan kuberikan kepada Lesmana agar hasratnya, *'his desire'* terkabul.

Cakraningrat : Sebilang keris! Kau mau mengutukku menjadi sebilang keris? Betapa kau sangat meremehkan aku. Aku mendapat tugas dari langit membawamu pulang, supaya tugas Lesmana memelihara keadilan di bumi ini menjadi lebih aman.

Durga : (Tertawa sinis) Tugas? Lesmana bertugas memelihara keadilan? Keadilan macam apa? Keadilan untuk siapa? Sepulang dari luar negeri, Lesmana sudah bukan orang yang kau kenal dulu. Sekarang dia sudah menjadi kekuatan baru yang tak bisa dibendung. Apalagi setelah kau menjadi keris. Setelah kau hanya menjadi barang antik. Dan kau kuberikan kepada Lesmana,

mustahil ada kekuatan lain yang mampu mencegah sepak terjangnya.

Cakraningrat : Dasar siluman! Berhenti membual! Sekarang di mana Lesmana? Aku mau membutikan kebenaran kata-katamu.

Durga : Baru sebulan jadi utusan dari langit, sudah berani membentak-bentak aku, ya. Tenanglah sedikit. Itu dia kusimpan dalam almari besi. Sekarang keluar kau Lesmana.

Lesmana masuk ke panggung sambil berlari berputar-putar seperti gasing. Dan berhenti denag takzim dihadapan Betari Durga.

Lesmana : Hamba siap melaksanakan tugas, Nini Dewi.

Durga : Bagus. Sarjana lulusan luar negeri memang lebih siap tunduk kepada siluman seperti aku ini.

Cakraningrat : (Merasa terheran-heran menyaksikan perubahan tingkah laku Lesmana). Lesmana, kau sudah lupa janjimu dalam surat undangan itu?

Durga : Itulah. Dia ini keris abad dua puluh satu. Kadang-kadang diam seribu bahasa ketika jadi manusia. Tetapi bicara lantang ketika jadi keris. Keris abad dua puluh satu berani dengan mudah membunuh dan dengan mudah pula beralasan, itu cuma "kesalahan prosedur"

Cakraningrat : Lesmana, dalam surat kau berjanji ingin membangun negerimu di atas dasar-dasar keadilan dari langit. Karena itu aku diutus untuk membantumu memudahkan tugas besarmu itu.

Lesmana : Benar, Cakraningrat. Aku memang bertugas membangun negeriku. Dan benar pula engkau kuminta mendampingiku supaya rakyat percaya aku menjalankan pemerintahan langit.

Cakraningrat : Tidak sudi aku. Sekarang kau sudah berkawan dengan siluman perempuan dari luar negeri itu (Menuding Betari Durga). Itu artinya kau telah menipu rakyatmu!

- Durga : Kau terlalu lama hidup di zaman batu, Cakraningrat. Masak di depan hidungmu ada kantor polisi diserobot dijadikan toserba kamu diam saja. Masih mau bicara pemerintahan langit? Lebih baik sekarang kau jadi keris saja. Tempatmu terselip di pinggang Lesmana. Meskipun dia jebolan sarjana luar negeri, tetapi dia masih harus tetap mengenakan pakaian negerinya.
- Cakraningrat : Nggak mau. Aku tidak sudi menjadi pakaian kebesaran belaka. Sedangkan Lesmana kau suruh-suruh mendustai rakyatnya entah sampai kapan.
- Lesmana : Sudah kepalang basah, Cakraningrat. Aku tidak cuma bersumpah di hadapan Nini Dewi untuk melaksanakan apa yang menjadi kemauannya. Tetapi hasrat dalam diriku mendesak-desak ingin mereguk seluruh kekayaan negeriku ini cuma untuk diriku seorang.
- Durga : Dia masih muda, Cakraningrat. Jadi, tidak usah kau halang-halangi sepak terjangnya. Sekarang dia sudah tega membuat Undang-undang Peternakan kupu-kupu. Setiap orang yang mau jual kupu-kupu harus melalui dia. Tidak boleh langsung ekspor ke luar negeri. Kau mana tahu harga sekilo tai kupu-kupu sekarang bisa sampai ratusan juta rupiah.
- Cakraningrat : Rupanya kau sudah begitu lama mengisi otak pemuda itu dengan belatung. Pantas dia sudah tidak mengenaliku lagi. Sebab seluruh cairan di otaknya berlepotan dengan nanah. Otaknya bau busuk!
- Lesmana : : Nini Dewi. Mengapa orang tua renta ini dibiarkan lama-lama mengoceh? Lekas jadikan keris dia. Dan saya bisa segera berdiri gagah di punggung rakyat saya dengan sebilah keris di pinggang.

Belum kesampaian Betari Durga menyulap Cakraningrat menjadi keris sudah

keburu datang koor. Dan koor membacakan gurindam.

Barang siapa mungkir janji
Sepak terjangnya menjadi keji
Barang siapa berlaku khianat
Supaya siap menerima laknat

Cakraningrat menimpali membacakan gurindam.

Dunia lebar penuh muslihat
Latihan menipu supaya selamat
Banyak kolusi bikin gundah
Orang bilang menyebar fitnah

Cakraningrat melarikan diri melebur ke dalam lingkaran koor. Mereka membacakan gurindam bersama.

- Orang kolusi, penipu, pencuri
Aman abadi sepanjang hari
- Lesmana : (Berteriak) Dia melarikan diri, Nini Dewi !
- Durga : Tangkap! bawa ke sini!
- Lesmana : Tidak bisa, Nini Dewi. Dia dilindungi orang banyak !
- Durga : Pecah belah orang banyak itu! Setelah cerai berai, seret Cakraningrat ke mari !
- Koor : Menolong orang senasib wajib dan perlu
Seperti menolong saudara kita seibu.
- Lesmana : Tidak bisa, Nini Dewi. Mereka sangat kokoh.
Cakraningrat mereka gandeng erat sekali.
- Durga : Biar, aku bikin koor tandingan. Aku suruh gertak
supaya mereka takut. Supaya mengkeret. Sebab koor
yang aku buat terdiri dari para bandit terhormat!
Yaaak! Fuuuuh !
- Koor : Lidah orang suka membenarkan dirinya
Mengapa kita musti menurut dan percaya
- Lesmana : Berhasil, Nini Dewi?
- Durga : Sukar sekali, Lesmana. Tetapi akan aku coba sekali lagi.

Yaaaak! Fuuuuuih!

Koor : Rakyat kuat bertuah seia sekata
Pasti kesampaian segala cita-cita

Lesmana : Berhasil, Nini Dewi?

Durga : Lemes, aku, Lesmana. Lemes. Rupanya kau harus rela
dia pulang ke langit.

Lesmana : Biar aku susul dia ke langit!

Durga : Percuma saja, Lesmana. Lebih baik kau ikuti
rombongan koor itu pergi ke mana. Biar aku yang
menyusul Cakraningrat ke langit!

Durga terbang ke langit. Sementara itu Lesmana bengong memandang koor yang berderap teratur ke balik panggung. Seketika itu pula Lesmana tersaruk-saruk mengikuti koor.

Lampu padam.

ENAM

Keputren Hastinapura. Malam hari. Banowati sedang makan malam diladeni emban. Tak lama kemudian muncul Lesmana berjalan tersaruk-saruk.

Emban : (Terkejut sesaat) Aduuuh, Raden. Mengapa Tuan Muda kelihatan pucat pasi begitu? Aduuuh, apa yang menimpa Tuan Muda sampai lemah lunglai begini (Memapah Lesmana dan dengan hati-hati mendudukan lelaki loyo itu di hadapan Ibunya).

Banowati : Aduuuh, Anakku!. Mengapa badanmu demam begini. Keringat dingin mengucur deras. Emban cepat ambilkan handuk! (Emban pergi).

Lesmana : Aduuh, Ibu. Lemes badanku. Lemes tulang-tulangku hancur.

Banowati : Iya, Anakku. Kenapa badanmu jadi kayak kerecek gudek begini?

Emban : (Membawa handuk dan baskom berisi air hangat). Dikompres, Tuan Putri. Dikompres supaya badan Tuan Muda jadi hangat.

Banowati : (Mengompres kepala dan leher Lesmana). Kamu kurang makan, anakku. Apa kamu kehabisan uang di

luar negeri? Mengapa tidak melapor kepada Ibu? Malu-maluin, Anak Raja sakit kelaparan di negeri orang.

- Lesmana : Tidak Ibu. Aku bukan sakit kelaparan.
- Emban : Lantas kenapa badan Tuan Muda seperti kapas kesiram air begini?
- Lesmana : Kerbau kau emban! Kau mana tahu aku dikerjain Cakraningrat.
- Emban : (Gembira) Jadi...jadi...Tuan Muda sudah ketemu Cakraningrat, tho? Syukurlah Tuan Muda. Betapa bahagia hati ini. Sebentar lagi Tuan Muda jadi Raja yang direstui rakyat!
- Lesmana : Raja apa?! Raja lenong!
- Emban : Kok Raja lenong?
- Lesmana : Benar Ibu. Saya sudah ketemu dengan Cakraningrat. Tetapi sekarang dia di bawa kabur komplotan teroris gila!
- Banowati : Komplotan teroris?
- Emban : Teroris gila itu seperti apa, Tuan Muda?
- Banowati : Siapa mereka itu, Anakku?
- Lesmana : Begini ceritanya Ibu. Aku dibantu Nini Dewi Betari Durga sudah berusaha membujuk Cakrningrat datang ke sini. Tetapi dia nggak mau. Katanya aku ingkar janji. Katanya aku sekolah di luar negeri cuma berteman dengan siluman-siluman. Katanya aku sudah terlalu lama menipu rakyatku sendiri.
- Banowati : Begitu katanya?
- Emban : Tuan Muda berteman dengan siluman-siluman? Pantas Tuan Muda pucat pasi seperti kekurangan darah.
- Lesmana : Kerbau kau emban! Keluar kau! Keluar dari Istana ini! Mulai hari ini kau dipecat!

Banowati : Sabar. Sabar, anakku. Emban tolong siapkan makan malam buat Tuan Mudamu. Dan jangan diambil hati kata-kata anakku tadi. Dia sedang kalut. Aku mau mencari tahu, kenapa anakku seperti kemasukan jaelangkung begini.

Emban keluar sambil menggerundel. Tidak jelas apa isi gerutuan Si Emban.

Lesmana : Aduuh, Ibu. Kapok aku Ibu. Kapok. Aku nggak mau jadi Raja, Lebih baik aku jadi penyanyi saja.

Banowati : Ya sudah. Tenang. Tenang. Kalau kau nggak mau jadi Raja, ya sudah biar Ayahmu saja jadi Raja seumur hidup. Kamu jadi pedagang saja. Sekali-sekali jadi penyanyi juga boleh. Menyalurkan hobi nggak ada yang melarang. (Mengambil surat dari dalam setagennya). Ini minggu lalu Ibu terima Surat Keputusan dari Pamanmu Baladewa. Bacalah!

Lesmana : Nggak mau! Ibu saja yang baca!

Banowati : Baik. Baik. Ibu yang baca. Dalam Surat Keputusan ini kamu diangkat menjadi ketua badan pengendali harga tepung terigu untuk seluruh Kerajaan Madura!

Lesmana : Nggak mau! Nggak mau! Nanti aku disuruh berpolitik lagi. Kapok. Kapok aku Ibu.

Banowati : Tenang. Tenang. Kau cukup duduk ongang-onggang di atas kursi ketua itu. Ada orang lain yang memikirkan sisi politik jabatan itu.

Tiba-tiba muncul koor.

Koor : Janganlah hati bercabang dua
Janganlah pungkiri janji suci
Barang siapa berlaku khianat
Supaya siap menerima laknat

Lesmana lupa pada sakitnya. Ia bangkit membentak rombongan koor itu.

Lesmana : Kecoak! Mereka ini teroris yang bikin tulang-tulangku hancur. Ibu, usir mereka! Keluar kalian! Bangsat!

Banowati : Tenang. Sabar, anakku. Biar Ibu yang menghadapi mereka. Ibu punya seribu satu pantun muslihat. Pantun-pantun Ibu bisa bikin mereka puyeng tujuh keliling!

Dunia adalah teman pergaulan
Harus dipilih sahabat dan kenalan
Buang romantisme tidak berguna
Agar tak susah sanak saudara

Tak lama kemudian Cakraningrat memisahkan diri dari rombongan koor.

Cakraningrat : Dunia lebar penuh muslihat
Latihan menipu supaya selamat
Banyak kolusi bikin gundah
Orang bilang menyebar fitnah

Banowati : Memang begitulah seharusnya, Paman. Mohon maaf, Paman Cakraningrat. Anakku masih terlalu belia. Mentalnya belum siap memikul tanggung jawab pemerintahan langit. Tetapi aku yakin, jika Paman bersedia mendampinginya, pasti anakku akan kuat menjalankan tugas besar ini.

Cakraningrat : Tidak perlu basa basimu itu, Banowati. Sekarang sudah tidak ada lagi pemerintahan langit yang aku janjikan dulu. Sebab kau sendiri yang merusak sendi-sendinya. Kau sengaja mengirim Lesmana belajar ke luar negeri agar perselingkuhanmu dengan Satria tidak tercium, bukan? Kau tahu apa akibatnya? Anakmu bersahabat dengan siluman-siluman. Mereka semua Monster yang tiada kenyang-kenyangnya melahap kekayaan negeri ini. Anakmu bukan sakit kelaparan di luar negeri Tetapi berak-berak. Disentri karena ikut-ikutan rakus menyantap makanan demit-demit itu!

Lesmana mengumpulkan sisa-sisa tenaganya. Ia bermaksud menangkap Cakraningrat.

Lesmana : Tidak usah banyak omong kau tua bangka! Ibu, biar aku tangkap dia! Lekas Ibu panggil Nini Dewi Betari Durga. Biar beliau segera menyulap Si Tua renta ini

- Banowati : menjadi keris!
- Lesmana : (Terkejut) Keris? Keris apa?
- Banowati : Keris Bu. Keris. Aku harus tegak di depan rakyat dengan keris terselip di pinggangku.
- Lesmana : Aduuuh, anakku. Kamu belum sadar juga, tho? Sini Ibu pukul pelipismu dengan *enthong!* supaya jaelangkung itu minggat dari badanmu! Emban! Tolong ambilkan *enthong!* cepet!
- Cakraningrat : Ibu ini bagaimana sih? Masak saya mau dipukul pakai *enthong?* Buang-buang waktu saja. Lekas Ibu panggil Nini Dewi Batari Durga. Nanti Si peyot ini keburu kabur. Keburu lompat digondol komplotan teroris itu.
- Banowati : Nah, Itulah. Kalian sudah terlalu biasa berkhianat. Kalian sudah tidak segan-segan lagi mungkir janji. Makanya kerja kalian sulit dikoordinasi dengan baik.
- Lesmana : Emban cepet *enthongnya!* Bawa ke sini! Mana sih Si Emban? Lambat amat.
- Banowati : Ibu ini bagaimana kok masih mikir *enthong*. Pikir keris Bu. Keris. Si Tua bangka itu harus secepatnya disulap jadi keris. Dia harus segera terselip di pinggangku. Supaya rakyat percaya aku menjalankan pemerintahan negeri langit.
- Cakraningrat : Embaaaaaan! Budeg! Maaf, Paman Cakraningrat. Anakku kesambet siluman luar negeri. Makanya ngomong ngelantur. Dan aku juga mohon maaf, Paman. Aku menyesal. (Menangis) Sungguh aku menyesal telah berselingkuh dengan Satria. Ternyata dia cuma pemuda juara gedhek-gedhek. Habis bagaimana lagi, Paman. Saya terlalu lama ditinggal suami. Saya sudah terlalu lama resah gelisah. Mana kalau hujan dingin. Kepepet...
- Banowati : Jangan harap aku terpengaruh tangis penyesalanmu itu, Banowati. Penyesalanmu seperti kosmetik. Mudah dilunturkan air. Mudah disaput iklim dan cuaca.

Bagaimana nasib negeri ini kelak. Bagaimana nasib rakyat kalau dipimpin Raja jaelangkung dan Ibunya seperti kodok dalam batok.

- Banowati : Aduuuh Cakraningrat. Kamu nggak punya hati nurani. Sebenarnya aku memang jatuh cinta sama Satria. Apa nggak boleh?
- Cakraningrat : Jadi, penyesalanmu tadi dicabut?
- Banowati : Bukan begitu Cakraningrat. Yang aku sesalkan kenapa suamiku begitu lama meninggalkanku sendirian, hingga aku sempat jatuh cinta sama Satria.
- Cakraningrat : Oh, *my God!* Bibirmu nyerocos, tapi hatimu dijepit topeng, Banowati!
- Lesmana : Cukup kalkun Tua! Jangan kau terus-teruskan. Ajaran moralmu sudah jadi kerak basi! Negeri langitmu sudah jadi besi tua! Makanya kau harus kutangkap. Biar Nini Dewi Betari Durga Menyulapmu menjadi keris.
- Banowati : Sekali lagi mohon maaf, Paman Cakraningrat. Darah suamiku terlalu deras mengalir di tubuh anaknya. Dia memang sulit diajak kompromi. Bagaimana kalau kita kompromi, Paman. Jika Paman bersedia mendampingi anakku menjadi Raja, maka separuh hasil tambang negeri ini menjadi milik Paman!
- Cakraningrat : Oh, *my God!* Memangnya aku petinggi dalam pemerintahan suamimu? Seenak perutnya mengatur keuntungan diantara keluarga sendiri. Sumber kekayaan negeri ini bukan harta karun nenek moyangnya. Tetapi milik seluruh rakyat. Dan wajib dicurahkan untuk kesejahteraan mereka!
- Banowati : Paman, jangan biarkan koplotan teroris itu menyeret Paman hanyut jauh ke masa silam. Ini masa sekarang, Paman. Siapa bisa mencuri peluang, maka dialah pemegang kendali kehidupan.
- Cakraningrat : Ya, Tuhan. Sudah sejauh itu sesat jalanmu, Banowati. Kamu jangan salah sangka. Mereka bukan teroris.

Mereka juga bukan jelmaan masa lalu. Tetapi kekuatan yang menyangga negeri langit. Di tangan mereka kedaulatan dan keadilan harus ditegakkan!

Lesmana : Ah, bertele-tele. Terlalu lama diberi kesempatan ngomong. Nanti kita ikut-ikutan jadi besi karatan. Lebih baik kita tangkap secepatnya kepompong busuk ini!

Banowati : Akhirnya, kau juga yang benar, anakku. Kalau dibiarkan ular sanca ini berkomplot dengan teroris-teroris itu, kelak mereka pasti akan membokong kita dari belakang. Kalau begitu, ayo lekas panggil para punggawa menangkap mereka!

Belum sempat kesampaian para punggawa Istana Hastianapura menangkap Cakraningrat, muncul koor.

Koor : Menolong orang senasib wajib dan perlu
Seperti menolong saudara kita seibu

Cakraningrat melarikan diri melebur ke dalam koor.

Lesmana : Dia melarikan diri! Ibu cegat sana! biar aku menubruknya dari sini!

Banowati : Tidak bisa, anakku. Orang banyak membentengi dia!

Lesmana : Jebol orang banyak itu. Kita bulduser mereka. Bikin lumat jadi tepung. Cakraningrat kita betot. Kita lemparkan ke pangkuan Nini Dewi Betari Durga. Biar gepeng dihimpit mesin cor.

Koor : Barang siapa mungkir janji
Sepak terjangnya menjadi keji
Barang siapa berlaku khianat
Supaya siap menerima laknat

Banowati : Tidak bisa, anakku. Mereka liat seperti karet.

Lesmana : Rasakan! Aku bakar orang banyak itu. Setelah lumer, aku gelontor mereka dengan banjir kiriman. Habis kalian! mengendap jadi tai karang di dasar laut!

Banowati : Percuma saja, Mereka tak bisa dikalahkan. Mereka sebenarnya adalah bayang-bayang diri kita. Mereka sebenarnya adalah hati nurani kita yang kita biarkan

lepas. Kita telah kehilangan cahaya penerang jiwa, anakku. Tetapi Ibu tidak mau berada dalam kegelapan begini. Ibu mau menyusul Ayahmu. Dan kau anakku, lebih baik menemui Pamanmu Baladewa.

Lesmana melongo seperti orang terbangun dari tidur panjang. Koor berderap teratur meninggalkan panggung sambil membacakan syair.

Koor : Pipit sebondong pulang petang
Perutlah kenyang makan padi
Biarlah abang belum pulang
Tugas suci selalu menanti
Gadis ranti menanam pisang
Pisang berbuah ditanam orang
Cinta kasih dibawa abang
Adik susul menjemput sayang

Tujuh

Ramses duduk di meja kerjanya. Emban masuk membawa segelas kopi dan meletakkannya di atas meja kerja Ramses.

Emban : Sial! Sial! Sial!
Ramses : (Terheran-heran) Ini apa sih? Datang-datang kok menggerutu. Ada apa? Ada apa, Emban?
Emban : Sial. Saya kecolongan, Tuan.
Ramses : Kecolongan? Rumahmu kemasukan maling?
Emban : Bukan Tuan. Maksud saya ditipu orang.
Ramses : Kamu ditipu orang?
Emban : Benar, Tuan.
Ramses : Bagaimana dia bisa menipu kamu, Emban?
Emban : Begini Tuan. Anak saya kan sudah lulus sekolah. Tetapi sudah dua tahun belum dapet pekerjaan. Dia bilang rasanya sudah lumpuh kakinya akibat keliling cari kerja nggak dapet-dapet. Nggak pernah ada lowongan. Sebulan yang lalu datang orang ke rumah saya. Dia bilang di kantornya ada lowongan pekerjaan. Dia sanggup masukin anak saya asal saya bayar dua juta. Pasti anak saya dijamin bekerja di kantornya itu.

Lalu saya kasih persekot sejuta. Nanti kalau anak saya sudah jelas diterima, baru saya lunasi yang sejuta lagi. Tetapi waktu pengumuman ternyata anak saya nggak lulus tes. Nggak diterima.

Ramses : Lalu nggak kamu cari orang itu? Tanyakan kenapa anakmu nggak diterima?

Emban : Sudah, Tuan. Sudah saya datang ke kantornya. Tetapi tidak seorangpun yang kenal sama orang itu. Orang-orang di kantor itu bilang saya kena tipu.

Ramses : Lain kali harus hati-hati, Emban. Untung baru kamu bayar separoh. Coba kalau kamu sudah lunasi. Bisa ambruk dapurmu.

Emban : Iya, Tuan. Dapur saya...eh, Maksud saya muka saya memang jelek. Makanya nasib saya juga jelek.

Ramses : Maksudku dapurmu itu bukan wajahmu. Tapi keuangan rumah tanggamu. Sudahlah nggak usah diratapi nasib jelekmu itu. Besok aku ganti uangmu yang lenyap itu. Besok suruh datang anakmu ke mari. Biar dia kerja di sini bantu-bantu mengurus arsip di kantor ini.

Emban : (Tak percaya tetapi wajahnya gembira) Benar, Tuan?

Ramses : Lho, apa aku pernah bohong sama kamu?

Emban : (Bersorak kegirangan) Terima kasih. Terima kasih, Tuan. Semoga amal ibadah Tuan mendapat pahala di sisi Tuhan!

Ramses : Amin!

Emban : Sekarang saya pulang dulu ya, Tuan. Mau kasih kabar gembira ini sama anak saya (Pergi).

Ramses : Baru jam sepuluh sudah minta pulang. Dasar!

Tak lama kemudian masuk koor membawa Cakraningrat. Mereka membacakan gurindam bersama-sama.

Menolong orang senasib wajib dan perlu
Seperti menolong saudara seibu

Cakraningrat keluar dari lingkaran koor. Ia membacakan Gurindam sambil mendekati Ramses.

Lidah orang suka membenarkan dirinya

Mengapa kita musti menurut dan percaya

Ramses (Terkejut dan beteriak gembira) Cakraningrat! Dari mana saja kamu? Sampai puyeng tujuh keliling kawan-kawan mencari kamu. Kesangkut di mana sih kamu?

Cakraningrat : Kesangkut...kesangkut. Enak saja kamu ngomong. Memangnya aku anggota partai politik terlarang?

Ramses : Lha, iya. Berhari-hari kamu nggak pulang. Aku pikir kamu cuma plesir biasa. Seluruh hotel di kota ini aku kontak. Nayain kamu, tapi kamu nggak terdampar di sana.

Koor Berputar-putar sambil membacakan gurindam.

Koor : Orang kolusi, penipu, korupsi
Aman abadi sepanjang hari

Ramses : (Mendongkol) Siapa sih mereka? Aku biarkan kamu rekreasi ke mana-mana, eh, tahu-tahu berteman dengan teroris.

Cakraningrat : Bukan. Mereka bukan teroris. Mereka juru selamat.

Koor : Dunia lebar penuh muslihat
Latihan menipu supaya selamat
Banyak kolusi bikin gundah
Orang bilang menyebar fitnah

Ramses : (Semakin dongkol) Bukan teroris kamu bilang, tetapi dengar kata-katanya menghasut. Orang-orang kayak begini kalau dibiarkan pasti mengganggu ketentraman.

Ayo pergi! Pergi kalian! Merusak persatuan.

Merasa diusir koor pergi seraya masih melagukan gurindam.

Orang kolusi, penipu, korupsi
Aman abadi sepanjang hari

Setelah koor masuk, Cakraningrat duduk di meja kerja Ramses.

Cakraningrat : Ram, aku mau pulang saja ke langit. Aku nggak kerasan di sini. Aku sering sakit perut hidup di negeri ini.

Ramses : Bagaimana nggak mau sakit perut, kamu makan sembarangan, sih. Apalagi makanan para teroris tadi, racun semua!

Cakraningrat : Bukan mulutku yang makan sembarangan. Tetapi hampir semua yang dikerjakan orang di negerimu ini sembarangan. Termasuk pekerjaanmu!

Ramses : Apa? Aku bekerja sembarangan? Cakraningrat, jangan membuat aku sedih. Apa dasarmu menilai pekerjaanku sembarangan? Kenapa kau menuduhku begitu? Kenapa coba?

Cakraningrat Termenung.

Ramses : Kalau pekerjaan orang-orang di negeri ini kamu nilai sembarangan, okelah. Tetapi di kampungku? Apa ada orang-orang di kampungku ini yang bekerja sembrono? Kamu cukup lama tinggal di sini. Dan aku berharap kamu mau lebih lama lagi hidup di sini. Tetapi mengapa tiba-tiba mengejutkanku dengan penilaianmu yang tanpa dasar itu?

Cakraningrat : Benar katamu, Ram. Aku memang sudah cukup lama hidup di kampung ini. Dan aku senang orang-orang di sini ramah-ramah. Suka tersenyum. Biar susah, biar tertekan, tapi masih sempat mempertahankan senyum mereka. Dan aku sangat kagum melihat mereka mencelakai kawan sendiri sambil tersenyum.

Ramses : Aku tidak heran setelah kamu sempat melancong ke

kampung-kampung lain. Ditambah lagi darahmu sudah bercampur dengan makanan dan minuman para teroris yang penuh sari racun hasut, iri, dengki, dan dendam, sehingga ngomongmu belakangan ini sinis dan tidak sehat.

Cakraningrat : Terserah. Tetapi itulah yang aku lihat setiap hari. Termasuk kau sendiri.

Ramses : Apa? Aku mencelakai kawanku sendiri? Cakraningrat, Sudah dua kali kau menusuk perasaanku. Lama-lama aku bisa mati lemas kehabisan semangat kalau kau fitnah terus seperti itu. Pada hal selama ini saran-saranmu aku turuti. Perjuanganku menaikkan upah buruh sudah aku lakukan. Dan itu berhasil.

Cakraningrat : Betul. Perjuanganmu yang itu aku akui. Tidak aku pungkiri upah buruh sudah naik hasil perjuanganmu. Tetapi mengapa ada orang tega membunuh seorang buruh yang ikut dalam perjuangan itu. Sementara sampai saat ini pembunuh itu belum tertangkap. Dan kamu diam seribu bahasa.

Ramses : Karena masalah itu di luar wewenangku.

Cakraningrat : Tidak usah berkelit, Ramses. Kamu intelektual. Dan kamu punya organisasi yang kuat pengaruhnya. Kenapa kau tidak berjuang lebih gigih mendesak orang-orang yang berwenang supaya lebih serius mencari pembunuh buruh itu?

Ramses : Jadi soal itu yang bikin kau nggak kerasan tinggal di sini, dan mau pulang ke langit?

Cakraningrat : Tidak cuma itu. Masih banyak soal-soal lain.

Ramses : Soal-soal lain apa lagi, Cakraningrat?

Cakraningrat : Seorang kawanmu memberi "Surat Sakti" kepada seorang taipan yang belum dikenal pribadinya. Kemudian dengan "Surat Sakti" itu dengan amat mudahnya dia membobol uang kas kampungmu. Berapa banyak dia bawa kabur uang rakyat

kampungmu itu. Gara-gara ulahnya itu ekonomi kampungmu morat-marit. dan rakyat kecil di kampungmu semakin sengsara. Tetapi mengapa kamu diam saja.

- Ramses : Tapi Taipan itu sudah ditangkap!
- Cakraningrat : Benar Taipan itu sudah dipenjarakan. Tetapi mengapa kawanmu yang kasih "Surat Sakti " itu kamu diamankan saja? Bukankah dia ikut bersalah? Tanpa Surat Sakti itu mana mungki Taipan bajingan itu berani merampok uang rakyat. Mestinya kamu jangan diam saja, Ramses.
- Ramses : Aku tidak punya wewenang untuk masalah itu!
- Cakraningrat : Sejak tadi kamu ngomong tidak punya wewenang. Itu artinya kamu membiarkan negeri ini menjadi negeri "Tukang Sulap". Kamu sengaja kasih kesempatan yang sangat leluasa kepada para "Tukang Sulap" itu membohongi rakyatmu. Sementara itu rakyatmu tetap menjadi penonton yang tidak berdaya. Mereka semakin menggelepar seperti ikan yang di lempar ke di tengah hari bolong!
- Ramses : Sudahlah, Cakraningrat. Kau utusan dari negeri langit. Seharusnya kau bisa berkata-kata lebih bersih. Jangan biarkan hatimu dibakar dendam, sehingga kata-kata fitnah melulu yang keluar dari mulutmu. Semakin bersemangat kau menghambur-hamburkan kata-kata yang tidak sesuai dengan kenyataan itu, semakin sesat jalanmu pulang ke negeri langit. Semua tulang-tulangku sudah remuk rasanya membawa kampung ini lebih maju dibandingkan dua puluh tahun yang lalu. Kepalaku seperti menggelinding ke mana-mana memikirkan supaya kampung ini sejahtera di masa-masa yang akan datang.
- Cakraningrat : Aku beberkan semua rintangan yang bakal mengganjal tujuan hidupmu, kamu bilang itu fitnah. Aku gelar semua penghalang yang bakal menyesatkan cita-cita rakyat di kampung ini, kamu bilang aku dendam. Hati nuranimu sedang disaput awan gelap, Ramses! Itu

karena kau dan kawan-kawanmu selalu tersenyum bila berhadapan dengan "Tukang Sulap" bajingan itu! Sekarang rakyat di kampungmu sedang marah besar gara-gara Taipan bajingan itu lolos dari dinding dan kabur entah ke rimban mana? Apa kamu masih bisa tersenyum?

Ramses

: Cakraningrat, kau adalah cahaya yang selama ini menjadi penerang setiap langkah dan sepak terjangku. Jangan lagi kau teruskan kata-katamu yang bisa membikin tubuhku hangus terbakar. Jangan lagi kau teruskan kata-katamu yang bisa membikin aku cuma menjadi seonggok abu dapur!

Cakraningrat

: Barangkali kau salah menangkap arti cahaya itu, Ramses. Kalau saja kau benar mengendarahi cahaya yang memancar dari langit, tentu hatimu bergetar hebat ketika kau berada di tengah laut luas. Tentu hati kecilmu terpencil sunyi ketika kau berada di tengah hutan maha luas. Tentu jiwamu tergoncang dahsyat ketika kau berdiri di puncak gunung berapi dan menyaksikan bubur lava bergolak di tengah kawah.

Ramses

: (Menutup telinganya dengan kedua belah telapak tangannya). Sudah. Sudah, Cakraningrat. Aku tak tahan mendengar kata-kata sihirmu itu! Kupingku seperti dirubung sejuta lebah. Kepalaku, aduh, kepalaku. Kepalaku seperti ditusuk-tusuk sejuta jarum-jarum beracun. Mulutku, aduh, lidahku seperti lenyap dicabut bulduser! Aduh, tolong Cakraningrat. Tolong jangan tinggalkan aku dalam keadaan seperti ini. Tolong Cakraningrat, jangan pulang dulu ke negeri langit.

Cakraningrat

: Maaf, Ramses. Perutku tambah mules mendengar sandiwaramu itu. Aku kenal betul siapa kau ini. Dulu ketika namamu masih Semar, kau adalah intelektual murni. Tetapi sekarang kau intelektual merangkap aktor! Selamat tinggal, Ramses. Setibanya aku di negeri langit, aku tetap mengenalmu sebagai Semar.

Ramses : Aduh, Cakraningrat. Tega betul kau meninggalkanku dalam keadaan begini. Aduh, Cakraningrat. Aku sakit beneran kamu bilang akting. Aduh, Cakraningrat. Kamu di negeri langit apa nggak diajari tenggang rasa, *Tepo sliro*. Apa di negeri langit tidak ada *mikul duwur mendhem jero*? Kamu kurang ajar, Cakraningrat!

Lampu padam

Koor yang merangkap menjadi anggota Ben Musik. Mereka menyanyikan sepotong lagu.

Koor : Kepada rakyat kita hormat
Supaya badan bisa selamat
Silang selisih supaya dihindarkan
Tidak susah sanak saudara
Jangan suka pungkiri janji
Jangan suka berkata dusta

Beberapa anggota koor Ada yang berjoget. Sementara anggota yang lain menyusun formasi membentuk lingkaran seperti di situ akan diselenggarakan pesta peresmian sebuah Stasiun Televisi. Tak lama kemudian masuk Kupret dan Ronggeng ikut berjoget sambil bernyanyi.

Dunia ini teman pergaulan
Musti dipilih sahabat dan kenalan

Di kampung Kupret. Siang itu sedang berlangsung sebuah pesta peresmian sebuah Stasiun Televisi.

Ronggeng : (Berhenti berjoget dan bernyanyi) Stop dulu deh.
(Kepada anggota koor yang berjoget dan bernyanyi)
Kawan-kawan stop dulu ya. Capek. Dari tadi kok nyanyi dan menari melulu. Kapan peresmian Stasiunnya dimulai?

Kupret : Bagaimana mau diresmikan, la wong Cakraningrat belum datang-datang juga. Kan beliau yang akan memukul gong tanda Peresmian Stasiun Televisi kita.

Ronggeng : Nama Stasiun Televisi di kampungmu ini rencananya apa?

- Kupret : "Mega Mendung Citra Televisi".
- Ronggeng : Namanya saja tidak jelas, Bagaimana Cakraningrat mau meresmikannya?
- Kupret : Apalah arti sebuah nama, kata *Shakespeare*.
- Ronggeng : Ini gara-gara keenakan di kampungnya Si Ramses. Maka Cakraningrat lupa harus meresmikan Stasiun Televisimu hari ini.
- Kupret : Ramses memang curang. maunya main monopoli terus. Kita sahabat Si Ramses, tetapi kenapa Cakraningrat dia kukuhi sendiri!
- Ronggeng : Sabar. Jangan memaki kawan sendiri.
- Kupret : Habis. Masak dia melulu yang dapat kepercayaan masyarakat. Lantas kita kapan?
- Ronggeng : Lho, kamu kok *maido*. Selama ini kita kan sudah mendapat kepercayaan masyarakat.
- Kupret : Ah, cuma beberapa glintir orang. Aku kepingin lebih banyak lagi.
- Ronggeng : Ya sabar. Nanti kalau Cakraningrat sudah meresmikan Stasiun Televisi ini, pasti seluruh anggota masyarakat akan mendukung kita. Sekarang aku pulang dulu, ya. Aku mau mempersiapkan diri. Ada tanggapan di kampung tetangga (Ronggeng bergegas pergi)
- Kupret : Dasar Ronggeng! Disuruh aku sabar. Dia sendiri lebih memikirkan rejekinya sendiri. Mana solidaritas sebagai teman?

Tak lama kemudian muncul Cakraningrat membacakan gurindam.

- Cakraningrat : Lidah bergoyang benarkan diri sendiri
Aib diri sendiri di lempar pergi

Kupret terpana dan berteriak gembira.

- Kupret : Cakraningrat! Akhirnya kau datang juga. Sudah letih kawan-kawan menunggu. *Ngelencer* ke mana saja sih kamu? Hampir batal peresmian Stasiun Televisi kita.
- Cakraningrat : *Ngelencer*? Enak saja kau bicara. Memangnya aku pejabat tinggi merangkap jadi bandot? Suka mengunyah daun-daun muda?

Kupret : Lha, iya. Soalnya sudah berminggu-minggu kau nggak pulang. Kupikir kau kecantol artis sinetron.

Koor merapikan diri membentuk barisan seperti biasa. Setelah melihat Cakraningrat seolah-olah mereka lupa pada peresmian Stasiun Televisi. Mereka menyanyikan sepotong lagu.

Dunia lebar penuh muslihat
Latihan menipu supaya selamat

Kupret mendongkol dan gusar.

Kupret : Lho, koko lagu itu yang dinyanyikan mereka? sejak kapan kau melatih mereka bernyanyi sumbang dan sinis seperti itu?

Cakraningrat : Ya, seperti kata mereka. Sejak kau mulai ikut-ikutan menipu supaya kecekmu selamat. Pret, aku mau pulang saja ke negeri langit. Di sini aku nggak kerasan.

Kupret : Apa? Aku ikut-ikutan menipu? Cakraningrat, bukan sehari dua hari kita bersahabat. Tetapi telah bertahun-tahun kita reguk kebahagiaan bersama. Mengapa menuduhku penipu yang cari selamat diri sendiri?

Cakraningrat : Kau mana sadar segala sepak terjangmu itu menipu rakyat banyak. La wong namamu sendiri tidak jelas kamu nggak sadar.

Krupet : Tidak sadar bagaimana? Kamu jangan *ngece*. Gara-gara berkumpul dengan barisan nggak punya pendirian itu omonganmu jadi miring begitu.

Koor : Lidah orang suka benarkan dirinya
Mengapa kita musti menurut dan percaya

Cakraningrat : Kamu dengar kata mereka? Mereka bukan tidak punya pendirian. Mereka Imam Mahdi.

Krupet : Ah, Imam Mahdi apa?! Mereka itu orang-orang tak tahu membalas budi.

Cakraningrat : Mereka bukan tidak tahu membalas budi. Tetapi justru kau yang tak pandai berterima kasih. Mereka orang-

orang kritis dan kreatif. Mereka juga ikut menyumbangkan pikiranya untuk kemajuan bangsa dan negara.

Krupet : Ah, kritis apa? Kreatif apa? Mereka nggak pernah merasa puas!

Cakraningrat : Apa bukan sebaliknya? Sudah aku bilang. Namamu sendiri nggak jelas kamu nggak sadar. Apalagi jasa-jasa mereka. Susah payah mereka meluruskan jalanmu, kamu bilang sinis.

Krupet : Jasa-jasa apa? Mereka kucing semua!

Cakraningrat : Ya, mereka kucing yang mengeong memperingatkan kamu. Supaya kamu punya identitas yang jelas. Bagaimanapun juga kamu itu wartawan pejuang. Ingat sejarah, Pret. Leluhurmu dulu tidak menyuruh bangsa ini dijual!

Krupet : Apa selama ini aku kurang berjuang?

Cakraningrat : Perjuanganmu nggak jelas. Supaya perjuanganmu lebih berguna, namamu harus diubah kembali menjadi Petruk!

Krupet : Cakraningrat, rasanya aku sudah tidak mungkin surut ke belakang. Sahabat dan kenalan mana mungkin mau berteman dengan aku kalau namaku tetap Petruk.

Cakraningrat : Terserah kamu. Kau mau pilih bersaudara dengan bangsamu, dengan rakyatmu, atau tetap dikempit kenalanmu itu!

Krupet : Rasa-rasanya aku tetap pilih namaku Kupret!

Cakraningrat : Ya sudah. Kalau begitu lebih baik aku pulang saja ke negeri langit.

Krupet : Aduuuuh, Cakraningrat. Tolong jangan tinggalkan aku dalam keadaan seperti ini. Tolong Cakraningrat. Ini masa depan! Kau harus berada di sampingku. Aku butuh meyakinkan bangsaku, rakyatku bahwa nama kupret adalah masa depan mereka.

Cakraningrat : Maaf, Krupet. Nafasku kian sesak melihat sepak terjangmu. Segala tindakanmu tak mengenal batas dan wilayah. Aku faham benar siapa kau sekarang. Dulu

ketika namamu masih Petruk, kau adalah Wartawan pejuang. Tetapi sekarang kau Wartawan merangkap pedagang kelontong! Selamat tinggal Krupet. Adios! Setibanya di negeri langit aku tetap akan mengenangmu sebagai Petruk!

Kupret : Aduuuh, Cakraningrat. Sampai hati benar kau menuduhku pedagang kelontong. Aku sudah berjuang sungguh-sungguh. Aku sudah berusaha sekuat tenaga mengangkat Bangsa dan Rakyatku berkenalan dengan dunia luar. Tetapi kenapa aku dianggap pedagang kelontong? Brengsek! Di negeri langit barang kali kamu cuma seekor kura-kura pikun! Mana ngerti kamu pepatah *desa mawa cara, kutha mawa tata*! Kamu memang kurang ajar!, Cakraningrat. Komplotan kucing!

Cakraningrat bergabung kembali dengan kelompok koor. Mereka pergi sambil membaca gurindam.

Koor : Dunia memang teman pergaulan
Tetapi jangan rumah digadaikan

Lampu padam

Di kampung tetangga. Malam hari. Ronggeng sedang menarikan tarian klasik. Anggun. Rombongan koor kali ini merangkap menjadi penonton. Mereka terpesona memandang Ronggeng meliuk-liukan tubuhnya. Ketika Ronggeng hampir menyelesaikan gerakan terakhir tarinya, mendadak salah seorang penonton (Yang melambangkan orang asing/ bule) bangkit mendekati Ronggeng.

Si Bule : Wonderful! Great! (Dengan aksen barat yang kental)
Hebat! Belum pernah saya melihat tarian seanggun ini sebelumnya. Kamu memang penari langka, Ronggeng.

Ronggeng : (Menyambut tangan Si Bule) Terima kasih, Tuan Fortinbrans. Pujian Tuan berlebihan.

- Fortinbrans : (Mencium tangan Ronggeng kemudian menuntun Ronggeng ke sebuah kursi). Saya kira saya tidak berlebihan. Tarian kamu memang luar biasa. Saya musti pamerkan kamu punya tarian ke seluruh negeri saya. Dan saya juga akan menyebar luaskan kamu punya tarian ke negeri tetangga
- Ronggeng : Ah, Sudahlah tarian saya itu biasa saja, Tuan Fortinbrans. Sudah rutin. Ah, Sekarang kita tidak usah membicarakan tarian. Lebih enak kita ngomong soal proyek kerja sama kita saja, Tuan.
- Fortinbrans : Baik, Baiklah kalau itu memang mau kamu. Begini, saya sudah melaporkan kepada atasan saya bahwa kamu punya Lembaga Swadaya Masyarakat berkembang maju pesat. Tetapi sayang, masyarakat di negeri saya masih belum merasa puas. Masih banyak hal belum kamu kerjakan, kata mereka.
- Ronggeng : (Terkejut) Mereka bilang begitu? Lantas tugas apa lagi yang harus saya kerjakan, Tuan. Bukankah saya sudah berusaha membela kepentingan rakyat kecil. Hak-hak mereka dirampas, saya bela. Mereka diteror saya bela. Mereka diintimidasi saya bela. Kurang apa? Masak masih belum merasa puas?
- Fortinbrans : Benar, Ronggeng. Atasan di negeri saya sangat menghargai jerih payahmu. Kamu dinilai cukup berhasil membangkitkan kesadaran rakyatmu. mereka mulai mengerti apa itu hak azasi manusia. Tetapi ingat, Ronggeng. Kamu lihat, masih banyak pejabat di negerimu ini mentang-mentang berkuasa. Saya sering mau ketawa. Sebab oknum-oknum pejabat itu suka sekali bikin Skenario. Mereka sangat senang

merekayasa supaya kebenaran bisa disembunyikan rapi sekali. Masyarakat di negeri saya menganggap itu perbuatan tidak adil!

Ronggeng : Lantas mereka menuntut saya menggulung mereka? Begitu, Tuan?

Fortinbrans : Saya belum bilang begitu.

Koor mulai merapatkan barisan. Mereka mulai bergerak berjaga-jaga terhadap keselamatan Ronggeng.

Koor : Dunia memang teman pergaulan
Tetapi tidak semua sahabat dan kenalan
Dunia lebar penuh muslihat
Jangan pilih teman sengit dan khianat

Ronggeng : Kamu dengar, Tuan Fortinbrans? Apa kata mereka? Pengalaman telah mengajari mereka. Mereka tidak mudah dibujuk bikin *Power People*!

Fortinbrans : Kamu tidak usah pikir segala macam akibatnya. Pokoknya kamu dapet uang banyak. Aku juga. Kita berdua cukup pikir bagaimana memuaskan mereka. Perasaan benci mereka terhadap negerimu kita manfaatkan! Mereka membayar mahal kita untuk itu. Dan kita bisa berpesta seperti ini sepanjang hidup kita.

Ronggeng : (Ragu-ragu. Menatap anggota koor satu persatu). Aku memang suka berpesta. Aku memang suka hidup mewah. Sudah lama aku hidup miskin di dusun berbatu kapur.

Koor : Kepada rakyat kita hormat
Supaya badan bisa selamat

Fortinbrans : Jangan ragu-ragu, Ronggeng. Jangan kamu dengarkan kata-kata mereka. Kambing semua mereka! Cukup diberi makan setiap hari. Mulut dan pantat mereka bekerja terus. Tetapi otak mereka cukup di kandang!

Ronggeng : Tetapi mereka saudara-saudara saya, Tuan. Saya takut tali persaudaraan diantara kami putus.

Fortinbrans : Baik. Baiklah kau takut dilihat mereka. Kita memang

tidak bisa bercumbu terang-terangan dihadapan mereka. Ayolah kita sembunyi di pojok sana! Terlalu sempit waktu kita untuk menikmati sedikit kemewahan ini.

Ronggeng seperti kerbau dicocok hidungnya. Ia menurut saja diseret Fortinbrans ke sebuah sudut yang agak tersembunyi.

Fortinbrans : Kau wanita cantik yang sangat eksotik, Ronggeng. Sudah banyak wanita cantik di negeri saya berpacaran dengan saya. Tetapi tidak ada yang sehebat kamu.

Ronggeng : (Mendesah dalam pelukan Fortinbrans). Tuan juga lelaki tampan. Tubuh Tuan kekar. Hidung Tuan Panjang. Pasti yang.... itu juga panjang, ya Tuan?

Fortinbrans : (Meremas-remas pundak ronggeng). Aduuuh, mengapa mendadak badanku menggigil begini. Sungguh lekuk-lekuk tubuhmu ketika menari tadi membikin saya mendadak meriang begini, Ronggeng.

Ronggeng : Saat ini Tuan boleh meremas-remas pundak saya. Itu saya anggap sebagai imbalan atas jasa Tuan selama ini menyalurkan dana dari negara Tuan kepada saya. Tuan bisa lebih dari itu. Tuan boleh leluasa meremas dada saya asalkan komisi untuk saya ditambah!

Fortinbrans : (Mendengus-dengus tampak sulit mengatur nafasnya yang berpacu). Beres. Beres. Soal komisi tidak usah khawatir. Kalau perlu seluruh honor saya serahkan semuanya untukmu asalkan saya boleh meremas-remas pinggul dan pahamu.

Cakraningrat keluar dari barisan koor. Lalu mendekati sejoli yang sedang berlutut di sudut.

Cakraningrat : Engkaulah tahu segala rasa
Engkaulah sebar bisa maut
Si Gambreng hunus panah beracun
Si Gambreng sambar api menyala
Mati urat patah tulang
Hati sesat lupa pulang

- Ronggeng : (Sangat terkejut. Segera membetulkan dadanya yang berantakan. Kemudian melirik Cakraningrat dengan muka malu bercampur takut. Fortinbrans juga kelihatan kelabakan. Meskipun demikian Ronggeng berusaha menampilkan tampang profesional). Mohon maaf, Paman Cakraningrat. Kedatangan Paman sangat mendadak, hingga kami tidak sempat menyiapkan segala sesuatunya dengan pantas.
- Cakraningrat : Lemparkan ke tong sampah basa basimu itu. Aku tidak minta disambut dengan pantas. Kata-kata dan perbuatanmu itu sudah membuktikan kau tidak pantas menjadi pejuang keadilan!
- Ronggeng : (Diplomatis) Tenang , Paman tenang. Dihadapan tamu asing tidak perlu kaku begitu.
- Cakraningrat : *Oh, my God!* kamu lebih memikirkan tamu asing ketimbang saudara-saudaramu sendiri? Ronggeng, kenapa kau diam membisu saudara-saudaramu dihina sebagai kambing?
- Fortinbrans : Memang begitu! digiring ke alun-alun ikut. Yang penting makan. Disuruh pakai kaca mata kuda ikut. Yang penting makan! Disuruh.....
- Cakraningrat : (Membentak) Diam! (Menuding Fortinbrans) Kamu itu orang luar. Tidak berhak ikut campur urusan rumah tangga orang!
- Ronggeng : Tetapi dia tetangga kita, Paman.
- Cakraningrat : Biar tetangga, kalau di bermaksud mengacak-acak keluarga kita, dia wajib diusir!
- Fortinbrans : Tetapi saya pacarnya, saya berhak ikut memikirkan masalah-masalah yang minimpa pacar saya!
- Cakraningrat : Pacar sontoloyo macam kamu harus segera di putus sebelum rumah tangga ini tengelam!
- Ronggeng : Tetapi dia membantu perjuangan kita, Paman.
- Cakraningrat : Cukup Ronggeng! Kamu tidak usah lagi ngomong soal perjuangan. Dia tidak mmbantu saudara-saudaramu. Tetapi membantu dompetmu lebih tebal!
- Ronggeng : Aduuuh, Cakraningrat. Tega betul kamu berkata

begitu. Dompetku tambah tebal karena jerih payahku menari.

- Cakraningrat : Dulu ketika kau masih bernama Gareng dan Bagong tarianmu sederhana dan lucu. Semua gerak-gerikmu membuat saudara-saudaramu gembira dan bahagia. Tetapi sekarang, setelah kau beralih rupa menjadi Ronggeng, tarianmu memang semakin canggih. Tetapi sayang, kecanggihanmu itu kau jual murah kepada tetangga.
- Ronggeng : Cakraningrat, kamu tidak usah melontarkan kata-kata bersayap. Dengan kata lain, kamu menuduhku perempuan panggilan, begitu?
- Koor : Pegang pinggang pusatnya
Pegang pusat susunya
Pegang susu hatinya
- Ronggeng : (Menyambitkan kasutnya ke arah Rombongan Koor). Bangsat! Komplotan bunglon! Tak tahu diuntung kalian!
- Cakraningrat : Mereka bukan bunglon. Mereka saksi mata atas segala kolusi yang telah kau lakukan!
- Fortinbrans : Tua bangka keriput! Jangan sok jadi sinterklas! Menawar-nawarkan moral lumutan dihadapanmu. Biar dibagi-bagikan gratis tidak ada yang mau!
- Ronggeng : Tenang Tuan, tenang. Tidak perlu gusar menghadapi bangunan keropos macam begini.
- Cakraningrat : Babi Bule! Rakyat miskin di negeri ini hidup di kampung jorok. Tetapi tidak ada yang lebih jorok ketimbang kamu. Mengaku punya peradaban tinggi. Tetapi moral sampah yang kau jual ke mana-mana!
- Ronggeng : Sudah Cakraningrat. Aku tak tahan mendengar kata-kata sihirmu itu. (Menangis) Tubuhku bergetar. Serasa tanggal seluruh pakaianku. Tolong Cakraningrat. Jangan pulang dulu ke negeri langit. Beri aku

kesempatan aku mengganti pakaianku. Tolong Cakraningrat, aku masih ingin berada di sampingmu dengan pakaian baruku.

Cakraningrat : Maaf, Ronggeng. Aku mengerti betul siapa kau sekarang. Dulu ketika kau masih Gareng dan Bagong aku sangat menyayangimu meskipun mukamu jelek. Sekarang kau memang sangat cantik. Sekarang kau pejuang merangkap foto model! Sayonara Ronggeng!

Cakraningrat melebur ke dalam barisan koor. Mereka berderap meninggalkan panggung.

Koor : Segera siapkan sepucuk kamera
Pegang pinggang pusatnya
Pegang pusat susunya
Pegang susu hatinya

Delapan

Istana Dwarawati. Malam hari. Samba dan Setyaki membereskan berkas-berkas pesta dangdut. Mereka tampak lesu.

Samba : Kebangetan! Cakraningrat memang nggak punya perasaan. Seenaknya saja membatalkan janji.

Setyaki : Rupanya dia nggak suka pesta dangdut, Raden.

Samba : Entahlah, Paman. Rasanya saya hampir putus asa.

Setyaki : Dulu janjinya dengan Raden bagaimana?

Samba : Dulu ketika aku kecebur jurang, aku diselamatkan Srigati. Lalu aku ceritakan kalau aku kepingin jadi Raja. Srigati bilang jadi Raja itu gampang. Yang sulit adalah jadi Raja yang didukung seluruh rakyat. Makanya aku diajak Srigati menemui Cakraningrat. Kata Srigati, jika aku didampingi Cakraningrat, maka sudah pasti seluruh rakyat akan mendukungku.

Setyaki : Waktu itu Cakraningrat sanggup?

- Samba : Ya, dia bersedia berada di sampingku ketika aku dinobatkan menjadi Raja.
- Setyaki : Tetapi ternyata sekarang dia mungkir janji.
- Samba : Padahal menjelang acara penobatan kita sudah bikin pesta begini meriah ya, Paman.
- Setyaki : Benar, Raden. Tujuh hari tujuh malam pesta dangdut!
- Samba : Tetapi Cakraningrat tetap tak tertarik juga datang ke sini.
- Setyaki : Lalu kita harus bikin acara apa lagi agar Cakraningrat tergerak hatinya ke sini.

Muncul koor

- Koor : Pemimpin tempat rakyat bergantung
Di pundaknya ditentukan nasib dan untung
Rakyat mufakat dengan Mentri
Seperti bunga mawar berdiri
- Setyaki : (Gondok) Kadal! Kenapa mereka lagi yang datang?
Kenapa bukan Cakraningrat?
- Samba : Tokek! Teroris! Ini bukan saat yang tepat untuk berlomba pantun!

Cakraningrat keluar dari rombongan koor.

- Cakraningrat : Orang sombong lupa ditegur
Jangan bohong jangan takabur

Mata Samba terbeliak. Samba bersorak.

- Samba : Cakraningrat! Akhirnya kau penuh juga janjimu.
- Cakraningrat : Tidak perlu repot-repot, Samba. Kalian tidak usah membuat acara lain kecuali pesta dangdut.
- Samba : Jadi...jadi... Paman suka pesta dangdut?
- Cakraningrat : Bukan pesta dangdut benar yang aku suka.
- Samba : Jadi...jadi...Paman lebih suka langsung ke acara penobatanku menjadi Raja?

- Cakraningrat : Bukan acara penobatan Raja bener yang aku suka.
- Samba : Jadi... jadi... Apa maksud Paman?
- Cakraningrat : Aku ingin menjelaskan kepadamu. (Menunjuk ke arah koor) Mereka itu bukan kadal. Bukan tokek. dan bukan pula teroris!
- Setyaki : Kalau mereka suka mengusik ketenangan orang, apa bukan teroris namanya?
- Cakraningrat : Bukan. Mereka tidak mengusik kalian. Kalian sendiri yang kurang tenang. Mereka cuma ingin mendapat jawaban yang jujur darimu, Samba.
- Samba : Apa Paman? meminta jawaban yang jujur dariku?
- Setyaki : Brengsek! Kapan Tuan besarku ini pernah berbuat tidak jujur?
- Cakraningrat : Ah, Setyaki. Kau cuma buntut kuda! Mana tahu kau apa yang terjadi di depan Tuanmu.
- Setyaki : Ketimun busuk. Isi kepalamu penuh ulat. Prasangka melulu!
- Samba : Tenang. Tenang, Paman Stayaki. Biar aku saja yang bicara pada Paman Cakraningrat. Kalau kau tidak senang, kau boleh pergi.
- Setyaki : Tidak Raden saya harus tetap di sini. Saya wajib berjaga-jaga. Saya takut ketimun busuk dan komplotannya itu mencelakai Raden.
- Samba : Sudah. Sudah, Paman Setyaki. Tenang. Kalau Paman mau tetap di sini harap tenang. Mohon maaf, Paman Cakraningrat. Mungkin kata-kata kami menyinggung perasaan Paman.
- Cakraningrat : Dulu ketika Srigati mengantarmu kepadaku, aku pernah berjanji sanggup mendampingi menjadi Raja. Tetapi sekarang janjiku itu aku cabut!
- Samba : Dicabut? Apa saya tidak salah dengar?
- Cakraningrat : Dicabut ya dicabut!

- Samba : Mengapa demikian, Paman?
- Koor : Orang sombong lupa ditegur
Jangan bohong jangan takabur
- Cakraningrat : Kau dengar, Samba? Apa kata mereka?
- Samba : Siapa yang sombong dan takabur, Paman? Rasanya saya belum pernah berlaku sombong dan takabur?
- Cakraningrat : Karena kau lebih mencintai jabatan, maka kau lupa dirimu sombong dan takabur.
- Setyaki : (Panas hatinya tak bisa tinggal diam). Kakek tolol! Kamu lebih sombong. Kamu lebih takabur. Tetapi kamu nggak merasa!
- Koor : Punggawa mufakat dengan Raja
Seperti bunga hilang warna
- Setyaki : Monyet! (menghunus kerisnya) Jika kalian tidak bisa menghormati orang lain, Aku bunuh kalian satu persatu!
- Samba : (Mencegah kebringasan Setyaki) Sudah. Sudah. Sabar Paman Setyaki. Sarungkan kembali keris itu, dari pada berurusan dengan dunia Internasional! Lebih baik berjaga-jaga.

Setyaki menyarungkan kembali kerisnya sambil bersungut-sungut.

- Cakraningrat : Sudah seperempat abad berkuasa tak juga mau belajar hakikat.
- Samba : Paman Cakraningrat, masih berapa lama lagi kata-kata sihir itu akan Paman guyur ke muka saya? Saya sudah tidak tahan, Paman.
- Cakraningrat : Masalahnya bukan berapa lama, tetapi masih berapa banyak lagi orang berbeda pendapat akan kamu berangus?
- Samba : Sejak tadi cuma tuduhan yang Paman timpakan pada kami. Rasanya sudah bongkok punggung kami Paman

gebuki dengan kata-kata yang tak ada buktinya itu. Tolong Paman, Cakraningrat. Tolong berikan kami kata-kata yang lebih menggugah semangat kami.

Cakrningrat

: Jika kalian ingin lebih bersemangat, ajaklah orang lain. Meskipun pikirannya berlawanan dengan kamu. Jangan kau tutup kesempatan mereka. Bukankah leluhurmu sudah meninggalkan pelajaran berguna? Walaupun pikiran mereka berseberangan, tetapi mereka tetap bersaudara. Mereka tidak pernah menganggap saudaranya sendiri sebagai lawan.

Setyaki

: (Kumat emosinya) Cukup onta bangkotan! Ajaran moralmu sudah jadi rumput kering. Negeri langitmu sudah jadi sarang laba-laba. Raden, jangan biarkan dia pidato lebih lama lagi. Tangkap saja! Jadikan hidangan sarapan singa peliharaan kita, Raden.

Koor

: Ponggawa bodoh tak punya kepala
Perut ponggawa lebih besar dari badannya
Kurangi pikir banyakkan siasat
Tak usah malu sesat jalan
Banyak bertanya bisa berbahaya

Samba

: Teroris gila! Seenaknya menebak hati orang. Paman Cakraningrat, saya heran, kenapa Paman kerasan berteman dengan barisan yang suka usil mengkorek-korek kesalahan orang.

Cakraningrat

: Sudah seperempat abad jadi pembesar, tidak juga pandai membaca tamsil. Mereka Ratu adil dari negeri langit, Samba.

Samba

: Kalau begitu sekali lagi saya mohon maaf, Paman Cakraningrat. Kepala saya belum sembuh benar kebentur batu waktu saya jatuh ke jurang. Sekarang begini saja, Paman. Kita kompromi. Jika Paman bersedia mendampingi saya jadi Raja, maka Paman saya kasih kekuasaan membangun kota megah di bukit sebelah selatan kerajaan ini. Bangunlah kota

sekehendak hati Paman. Saya yang mengeluarkan biaya. Dan ajaklah teman-teman Paman itu bermukim di sana. Gratis! Tidak saya pungut bayaran satu sen pun!

Cakraningrat : Gusti Allah! kamu memang bukan Raja tulen, Samba. Makanya kamu mudah dibujuk godaan-godaan. Walaupun kamu berusaha lari dari godaan itu, tetapi mereka tetap mengejarmu. Sebab lagak sombong dan takabur yang bersembunyi dalam hati kerasmu itu seperti pintu menganga menyuruh mereka masuk.

Setyaki : Jangan biarkan buaya renta itu membenamkan Raden ke dalam lumpur masa silam.

Tiba-tiba muncul Baladewa.

Baladewa : Silang selisih supaya dihindari
Tidak susah sanak saudara
Kepada rakyat kita hormat
Supaya badan bisa selamat

Samba : Paman Baladewa! Untunglah Paman Datang. Sudah buntu saya merayunya. Tolong, Paman Baladewa saja yang membujuk dia!

Baladewa : Sudah Paman bilang, bahwa Cakraningrat pantang dibujuk-bujuk. Cukup kalian berlatih kembali melunasi janji-janji yang kalian ikrarkan.

Koor : Lidah bergoyang benarkan diri sendiri
Aib diri sendiri di lempar ke perigi

Baladewa : Siapa mereka Cakraningrat? Berani-beraninya menuduhku sembarangan!

Cakraningrat : Mereka bukan menuduhmu, Baladewa. Tetapi saksi mata tindakan kolusi yang telah kau lakukan.

Baladewa : Kolusi? Aku melakukan kolusi? Hampir setahun aku sabar mencarimu, Cakraningrat. Maksudku supaya hatiku tentram melihat keponakanku menjadi Raja didampingi olehmu. Tetapi begitu bertemu, sekonyong-konyong aku seperti di sanbar petir

mendengar tuduhanmu itu. Kata-katamu itu sungguh menusuk perasaanku!

- Cakraningrat : Rupanya Paman dan keponakan sama saja. Berhati keras terhadap saudara-saudara yang lain. Tetapi berhati lunak terhadap kerabat sendiri.
- Baladewa : Apa maksud kata-katamu itu?
- Cakraningrat : Kau sendiri pernah menegur keponakanmu. Dia tidak pernah merasa salah. Nah, Sekarang. Kau pura-pura lupa memberi Surat Keputusan kepada keponakanmu Lesmana. Kalau hampir semua kebutuhan masyarakat keluargamu yang mengatur, Bagaimana nasib saudara-saudaramu yang lain?
- Koor : Merakit-rakit industri hulu
Merancang-rancang keuntungan
Bersakit-sakit buruh melulu
Bersakit-sakit berkepanjangan
- Samba : Akhirnya, Paman Setyaki yang benar. Jika dibiarkan terus gerbong rombeng itu merongrong kita, kelak mereka pasti menabrak kita dari belakang. Ayo kita tangkap saja!
- Cakraningrat melarikan diri melebur ke dalam koor.**
- Setyaki : Dia melarikan diri, Raden! Rangkat dari sana. Saya meringkusnya dari sini!
- Baladewa : Percuma saja. Mereka adalah perisai yang sulit ditembus.
- Samba : Bongkar perisai itu!
- Setyaki : Kita gencet pakai mesin giling. Biar jadi tai minyak!
- Samba : Kita seret Cakraningrat!
- Setyaki : Siram pakai air keras! Jadi patung bego, tau rasa dia!
- Koor : Banyak kolusi bikin gundah
Orang bilang menyebar fitnah

Samba : Tidak bisa, Paman Setyaki. Mereka lentur seperti pegas!
Setyaki : Kita dongkel, Raden!
Samba : Jaring pakai jala nilon!
Setyaki : Ceburkan ke laut! Biar jadi rumpon!

Koor berderap meninggalkan panggung sambil membaca pantun.

Koor : Kita ini wayang negara
Kita ini negara wayang

Baladewa : Percuma saja, Samba. Mereka sulit ditaklukan. Sesungguhnya mereka adalah hati nurani kita yang kita biarkan terbang ke angkasa. Kita kesepian. Kita kehilangan teman bertengkar. Tetapi aku tidak mau mati kesepian begini, Samba. Aku mau mengajak bertengkar bibimu Erawati... (Pergi).

Samba : (Berlari ke tengah panggung)
Kita ini wayang negara

Setyaki : (Menyusul ke tengah panggung)
Kita ini negara wayang

Di tengah panggung Samba dan Setyaki bertengkar.

Samba : Kita ini wayang negara!

Setyaki : Kita ini negara wayang!

Samba dan Setyaki merangkang seperti anjing dan kucing bertengkar sengit di tengah panggung.

Samba : Kita ini wayang negara!

Setyaki : Kita ini negara wayang!

Suara Samba dan Setyaki makin melemah-redup.

Samba : Kita ini wayang negara.

Setyaki : Kita ini negara wayang.

Seiring dengan itu nyala lampu yang tadinya terang menyorot ke tengah panggung, lama kelamaan meredup dan mati.

Sembilan

EPILOG

Lampu menyorot ke salah satu sudut. Di atas batu besar duduk Abimanyu sedang bersemedi. Koor muncul berderap mengelilingi Abimanyu sambil membaca mantra.

Koor : Gemuruh angin di buritan
Gemuruh angin di haluan

Sejurus kemudian koor melintas ke sudut lain. Cakraningrat memisahkan diri dari barisan koor sambil membaca mantra.

Cakraningrat : Di gunung angin puting beliung
Di gunung petir bergulung-gulung
Di darat kering tubuh sekarat
Di darat kau kurang makan
Aku tahu asal kau jadi
Rakyat asal kau jadi
Bangun banteng bangkit banteng
Sudah tersingkap tabir
Sudah terbentang langit

Abimanyu membuka mata. Dengan gerakan gemulai turun dari batu. Setelah berdiri ikut menimpali membaca mantra

Abimanyu : Orang ramai dari rimba raya
Orang ramai dari padang belantara
Datang dari tempat engkau jadi
Pacu rencana
Tutup pacu
Kau menentang kepada aku
Terjantang mata kau
Jantung kau sudah kugantung

Hati kau sudah kurantai
Aku tutup hati yang gusar
Aku gantung lidah yang fasik

Cakraningrat menubruk Kaki Abimanyu. Merintih-rintih kesakitan seperti perutnya ditusuk pedang.

Cakraningrat : Aduuuh Abimanyu. Abimanyu, jangan biarkan aku kesakitan begini. Jangan biarkan jantungku robek ditikam kesepian begini. Jangan biarkan aku dicincang-cincang rasa sunyi begini. Jangan biarkan aku mati kelelap dalam lautan darah rasa kosong begini. Jangan biarkan aku...

Abimanyu : (Memotong) Ini apa-apaan sih? Kamu kemasukan roh gentayangan dari mana, Cakraningrat? Ayo berdiri! (Mengangkat Cakraningrat) Ayo berdiri! Kamu ini ngomong apa? Menceracau seperti orang terserang penyakit malaria.

Cakraningrat : (Setelah berdiri) Aku mau pulang ke negeri langit. Tetapi aku tidak tahu jalan pulang.

Abimanyu : Sudah kepalang tanggung, mengapa harus pulang?

Cakraningrat : Benar juga kau, Abimanyu. Mungkin Tuan Besarku di negeri langit sengaja menutup jalanku pulang. Sebab dia tidak ingin aku pulang dengan tangan kosong. Rupanya dia tidak mau dua kali kerja. Sekali aku turun ke bumi, aku harus berhasil mendapatkan orang yang harus aku dampingi ketika menjadi Raja. Setelah itu barangkali aku diberi waktu cuti pulang ke negeri langit.

Abimanyu : Sudah kau dapatkan orangnya?

Cakraningrat : Sudah!

Abimanyu : Siapa?

Cakraningrat : Kau, Abimanyu!

Abimanyu : Aku? Aku disuruh jadi Raja?

- Cakraningrat : Benar Abimanyu. Melihat ketabahanmu bersemadi di hutan ini, aku yakin kau pasti sudah bisa menahan hawa nafsu.
- Abimanyu : Siapa bilang?
- Cakraningrat : Benar Abimanyu melihat kesabaranmu menahan lapar dan haus di hutan ini, aku yakin pasti kau sudah bisa menyingkirkan sifat sombong, takabur dan angkara murka!
- Abimanyu : Siapa bilang?
- Cakraningrat : Benar Abimanyu kau lelaki tegar, Walau angin punting beliung menghajar pertapaanmu, walau petir bergulung-gulung membakar pohon-pohon di sekelilingmu, kau tetap tak berkeming duduk di atas batu. Ini membuat aku yakin kau bakal menjadi raja yang tegas. Tidak mudah tergoda, tidak mudah berkhianat, tidak melakukan muslihat. Tidak....
- Abimanyu : (Memotong) Stop! Stop! Siapa bilang?
- Cakraningrat : (Tertegun sejenak) Dari tadi kok siapa bilang?
- Abimanyu : Habis dari tadi kamu nyerocos ngomong kaya orang mengigau.
- Cakraningrat : Mengigau bagaimana?
- Abimanyu : Aku Bukan Raja. Dan aku tidak mau menjadi Raja!
- Cakraningrat : Lantas kau bersemedi di sini mau jadi apa?
- Abimanyu : Aku di hutan ini bukan bersemedi. Tetapi sedang belajar bagaiman memanfaatkan hasil hutan ini untuk diekspor!
- Cakraningrat : Aduuuh, Abimanyu. Tolong jangan jadi pedagang, Abimanyu. Jadilah Raja. Aku butuh meyakinkan Tuan Besarku di negeri langit bahwa aku sudah menemukan orang yang cocok!
- Abimanyu : Maaf, Cakraningrat. Bakatku bukan jadi Raja. Bakatku memang jadi pedagang. Jangan dipaksa-paksa aku jadi Raja. Permisinya Cakraningrat, Aku mau menemui

rekanku. Kami mau berunding soal bikin pabrik mobil!

(Pergi lenggang kangkung)

Cakraningrat : Aduuuh, Abimanyu. Tega betul kau meninggalkanku dalam keadaan begini. Aku lupa jalan pulang. Aku terlantar begini kau nggak mau aku tumpangi. Kejam kau, Abimanu. Kejam!

Koor berderap menjemput Cakraningrat sambil membaca mantra.

Koor : Lalai lupa tempat engkau jadi
Pacu rencana
Tutup pacu
Tolak pacu

Koor menyeret Cakraningrat yang terus merintih-rintih kesakitan.

Cakraningrat : Aduuuh, Abimanyu. Abimanyu, Jangan biarkan aku kesakitan begini. Jangan biarkan jantungku robek ditikam kesepian begini. Jangan biarkan aku dicincang-cincang rasa sunyi begini. Jangan biarkan aku mati kelelap dalam lautan darah rasa kosong begini. Jangan biarkan aku mati dalam lautan keringat asin begini. Jangan biarkan aku.....

Seiring koor yang menyeret Cakraningrat lenyap di balik panggung. Layar tertutup. Sandiwara selesai.

Yogyakarta, Mei 1997